

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMPERKUAT IDENTITAS MUSLIM PADA SISWA SMA
NEGERI 1 BANDAR KHALIPAH SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**DARA AULIA YUSNUN PURBA
NIM. 220201115**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

1448 H/2026

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMPERKUAT IDENTITAS MUSLIM PADA SISWA SMA NEGERI 1
BANDAR KHALIPAH SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

DARA AULIA YUSNUN PURBA
NIM. 220201115

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui oleh:

Pembimbing

Ketua Program Studi


Dr. Sakdiah, S.Ag., M.Ag.

NIP. 197307132008012007


Dr. Marzuki, S.Pd. I., M.S.I.

NIP. 198401012009011015

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMPERKUAT IDENTITAS MUSLIM PADA SISWA SMA NEGERI 1
BANDAR KHALIPAH SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

Jum'at,

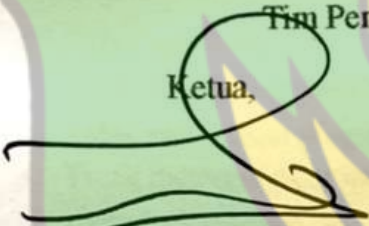
3 Juli 2026

17 Muharram 1448 H

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Sakdiah, S.Ag., M.Ag.

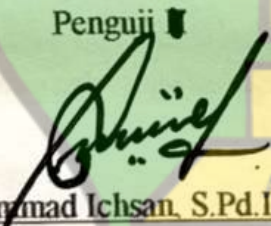
NIP. 197307132008012007


Dr. Lismijar, S.Pd.I., M.A.

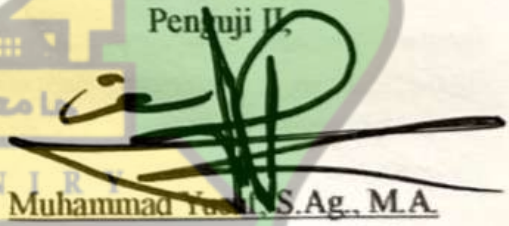
NIP. 198807052025211002

Penguji I

Penguji II


Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I., M.Ag.

NIP. 198401022009121003


Muhammad Yasin, S.Ag., M.A.

NIP. 197202152014111003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Saiful Mujib, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.

NIP. 197301021997031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dara Aulia Yusnun Purba
NIM : 220201115
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Memperkuat Identitas Muslim Pada Siswa SMA Negeri 1
Bandar Khalipah Sumatera Utara

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya asli.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 14 Mei 2026

Yang Menyatakan




Dara Aulia Yusnun Purba
NIM. 220201115

ABSTRAK

Nama : Dara Aulia Yusnun Purba
NIM : 220201115
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Memperkuat Identitas Muslim pada Siswa SMA Negeri 1
Bandar Khalipah Sumatera Utara
Tebal Skripsi : 106 Lembar
Pembimbing : Dr. Sakdiah, S.Ag., M.Ag.
Kata Kunci : Strategi Guru PAI, Identitas Muslim, Pendidikan Agama
Islam.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kedisiplinan dan kesadaran sebagian siswa Muslim dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang tidak mengikuti pembelajaran PAI dengan tertib, terpengaruh teman sebaya, kurang menunjukkan sikap hormat kepada guru, serta belum sepenuhnya mampu menjaga identitas keislamannya dalam lingkungan sekolah yang multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam memperkuat identitas siswa Muslim di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampak dari strategi yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PAI, dan siswa Muslim yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam memperkuat identitas siswa Muslim dilakukan melalui empat strategi, yaitu strategi kontekstual, kegiatan keagamaan mingguan dan hari besar Islam, keteladanan dan kebiasaan, serta nasihat dan motivasi. Faktor pendukungnya meliputi budaya religius sekolah, pendekatan guru yang humanis, kegiatan keagamaan yang terintegrasi, dan partisipasi siswa. Adapun faktor penghambatnya meliputi kondisi siswa Muslim sebagai kelompok minoritas, keterbatasan sarana keagamaan, kurangnya peran orang tua, dan belum optimalnya pengawasan terhadap siswa di luar kelas. Strategi tersebut memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran beribadah, keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, serta tumbuhnya sikap hormat dan kesadaran untuk menjaga identitas Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian, guru PAI perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan, sekolah perlu meningkatkan dukungan sarana keagamaan dan kerja sama dengan orang tua, serta siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang memberikan kesehatan, mudahan dan kelancaran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa juga kita sampaikan kepada telatan umat islam yaitu Nabi Muhammad SAW yang sudah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat yang di berikan Allah SWT dimana penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Identitas Muslim Pada Siswa SMA Negeri 1 Bandar Khalipah”. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Pada kesempatan ini penulis menyadari bahwa penulisan tidak luput berkat bimbingan, masukan, motivasi dan arahan yang penulis dapat untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag. selaku Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Bapak. Prof. Safrul Muluk, S.Ag., MA., M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Dr. Marzuki, SPd.I., M.S.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan juga staf yang telah membantu dalam proses perkuliahan. Terimakasih juga kepada segenap Dosen yang telah banyak memberikan ilmu, arahan, masukan dan juga nasehat selama perkuliahan ini berlangsung.
4. Ibu Dr. Sakdiah, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan arahan, semangat, masukan dan membimbing penulis dangan sabar hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih ibu selalu memberikan respon positif membuat penulis semangat mengerjakan skripsi ini. Semoga ibu diberikan kebahagiaan tiada akhir dan sehat yang selalu menyertai.

5. Dr. Muhibuddin Hanafiah, S.Ag., M.Ag. selaku Penasehat Akademik yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan selama ini, bermacam-macam pertanyaan yang selama ini penulis tanyakan, dan selalu meluangkan waktu disaat penulis meminta bantuan.
6. Terkhusus untuk Ayahanda Muhammad Rasil Yasin Purba seorang yang jarang sekali penulis peluk raga nya akan tetapi selalu memastikan pendidikan penulis, yang selalu percaya kepada boru panggoarannya berkenala kemanapun untuk mencari ilmu dan jati dirinya sendiri. Seseorang yang bila di lihat dari luar keras tetapi penulis tau seberapa besar kasih sayang yang tersimpan dalam dirinya untuk anak-anaknya selama ini. Penulis bersyukur dan bangga di lahirkan di keluarga yang sangat luar biasa ini.
7. Teristimewa untuk Ibunda tercinta, Ibu Nur'ainun salah satu manusia yang paling tabah dan kuat raganya. Skripsi ini adalah wujud dari doa-doa yang ibu titipkan yang ibu tanamkan. Selalu menjadi teman, sahabat, kakak, ibu yang sangat penulis sayang. Memastikan anak perempuan satu-satunya tidak pernah merasa sendirian, orang yang selalu menjadi garda terdepan untuk penulis, orang yang pundaknya tidak pernah lelah untuk pendidikan anak-anaknya.
8. Kepada sosok yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, seorang perempuan sederhana dengan hati kecil tetapi dengan impian besar yang sedang dia perjuangkan. Terima kasih kepada peneliti skripsi ini yaitudiriku sendiri, Dara Aulia Yusun Purba. Anak perempuan pertama dan harapan orang tuanya. Terima kasih telah hadir di dunia ini telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan yang ada. Walau terkadang harapanmu tidak sesuai dengan apa semesta berikan , tetaplah belajar menerima dan mensyukuri apapun yang kamu dapatkan. Berbahagialah selalu dimanapun dan kapanpun, bermanfaat untuk dirimu dan orang lain. Aku berdoa semoga langkah kecilmu selalu hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab, Aaamin.

9. Untuk Adik-adik penulis, Muhammad Rasil Kahfi Purba dan Muhammad Rasil Nasuha Purba, terimakasih yang tak terhingga kakak persembahkan karya kecil ini kepada kalian yang sangat kucintai, terimakasih sudah berkorban demi pendidikan kakak, mengalah tidak melanjutkan pendidikan yang lebih baik hanya untuk memastikan kakak mendapatkan yang terbaik dan selalu menyayangi kakak perempuan kalian satu-satunya “Na Mariboto” hidup penulis jadi lengkap dengan adanya kalian teruslah berjuang dan jadilah pribadi yang selalu membanggakan keluarga
10. Keluarga besar Ilyas Purba dan Ngatiman Husni yang selalu membantu penulis selama penulis berada di perantauan, baik berupa semangat, nasehat, arahan, motivasi, doa bahkan segala sesuatu yang penulis butuhkan. Penulis berharap dengan terselesaikannya skripsi ini, dapat menjadi bentuk penghormatan dan apresiasi atas perjuangan dan kasih sayang yang kalian berikan.
11. *Last but not least*, semua teman-teman penulis ”Fartek dan Piyol” yang telah menemani penulis disaat banyaknya masalah dan disaat rumitnya kehidupan, semoga kita bisa terus membuat cerita dan kisah yang nantinya kita rindukan.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak lain serta bisa di kembangkan lagi lebih lanjut. Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan dan perbaikannya dimasa mendatang.

Banda Aceh, 08 Juni 2026

Dara Aulia Yusnun Purba
NIM. 220201115

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional	9
F. Kajian Terdahulu.....	12
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	14
A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	14
B. Konsep Pendidikan Agama Islam.....	17
C. Definisi dan Pentingnya Identitas Muslim	19
D. Tantangan Pembentukan Identitas Muslim di Sekolah.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian	28
C. Subjek Penelitian	29
D. Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan data.....	30
F. Uji Keabsahan Data	32
G. Tahap-tahap Penelitian.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	34

A. Gambaran dan Lokasi Penelitian	34
B. Strategi Yang Digunakan Guru PAI Untuk Memperkuat Identitas Siswa Muslim Di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah.	36
C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI.	43
D. Hasil dan Dampak dari Strategi Yang Telah Dilakukan Terhadap Identitas Siswa Muslim.....	59
E. Analisis Data yang Telah Dilakukan Terhadap Identitas Siswa Muslim.....	66
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR KEPUSTAKA.....	74
DAFTAR LAMPIRAN	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	95



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jumlah Siswa Berdasarkan Agama	35
Tabel 4. 2 Hasil Triangulasi Sumber Siswa	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi.....	79
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry.	80
Lampiran 3 : Surat Telah Melakukan Penelitian dari SMA Negeri 1 Bandar Khalipah Sumatera Utara.....	81
Lampiran 4 : Observasi Guru dan Siswa/i Di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah...	82
Lampiran 5 : Instrumen Wawancara.	84
Lampiran 6 : Foto Wawancara Kepala Sekolah dan Guru.	85
Lampiran 7 : Foto Wawancara Guru.....	86
Lampiran 8 : Foto Wawancara Guru.....	87
Lampiran 9 : Foto Wawancara Siswa/siswi.	88
Lampiran 10 : Foto Kegiatan Pesantren Kilat di Bulan Ramadhan.	90
Lampiran 11 : Foto Kegiatan Rohis.	91
Lampiran 12 : Foto Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah.	92
Lampiran 13 : Foto Kegiatan Membaca Yasin Bersama di Hari Jum'at.....	93
Lampiran 14 : Foto Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW.	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Identitas Muslim merupakan aspek penting dalam pembentukan jati diri seseorang yang mengakui dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara bahasa, identitas mengandung makna sebagai ciri khas atau jati diri yang melekat pada seseorang, sedangkan istilah, identitas Muslim Merujuk pada karakteristik kepribadian yang menampilkan nilai-nilai Islam dalam pemikiran, perilaku, sikap hidup, dan melestarikan spiritual terhadap Agama Islam. Identitas ini mencakup aspek keimanan (aqidah), praktik ibadah, dan akhlak mulia sebagai manifestasi hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹

Di tengah era globalisasi dan keberagaman budaya serta Agama, penguatan identitas Muslim menjadi penting, terutama bagi generasi muda di lingkungan yang multikultural seperti di sekolah negeri. Tantangan yang dihadapi siswa Muslim antara lain adalah bagaimana mereka dapat mempertahankan nilai-nilai Islam sekaligus mampu beradaptasi dengan norma sosial yang pluralistik tanpa kehilangan jati dirinya. Identitas Muslim yang kuat tidak hanya tampak pada atribut simbolik seperti pakaian atau nama, melainkan pada sikap dan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara autentik.²

Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan identitas keagamaan individu, terlebih di kalangan generasi muda. Mengingat Indonesia adalah negara dengan mayoritas

¹ Indri Safriani, Kasran, & Ali Syahlan, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah," *Jurnal penelitian dan Pendidikan Agama Islam* , 2(1), Oktober 2024: hal, 290–295.

² Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Tengah Pluralitas Agama* , Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021, hal. 66.

penduduk beragama Islam, pendidikan Agama di sekolah-sekolah.³ Terutama di sekolah negeri, menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun pemahaman Agama yang kokoh bagi siswa Muslim. Namun, dalam konteks Indonesia yang multikultural, Pendidikan Agama Islam juga dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan tanpa menimbulkan konflik sosial antar Agama dan budaya yang berbeda.

Kita ketahui sekolah di Indonesia bukan hanya untuk siswa yang beragama Islam, ada sekolah yang menerima siswa/siswi yang bukan hanya beragama Islam terutama di sekolah Negeri yang dioperasikan atau disediakan oleh pemerintah. Sekolah-sekolah Negeri ini menerima siswa/siswi dari berbagai Agama yang ada, misalnya seperti Agama Kristen, Protestan, Islam, Hindu, Buddha dan lainnya. Tidak luput dengan hal ini, setiap sekolah pasti mempunyai mata pelajaran Agama dan hal ini disesuaikan dengan Agama para siswa yang ada di sekolah.

Seperti di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah, sebagai salah satu sekolah negeri yang terletak di daerah dengan keberagaman budaya, Agama, dan etnis, menawarkan situasi yang menarik dalam mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam. Sekolah ini tidak hanya terdiri dari siswa yang beragama Islam, tetapi juga diisi oleh siswa dengan latar belakang Agama dan budaya yang beragam, seperti Kristen, Protestan, dan lainnya. Di tengah keberagaman tersebut, Pendidikan Agama Islam berperan penting untuk menjaga dan memperkuat identitas keagamaan siswa Muslim, sambil tetap menjaga kerukunan antarumat beragama.

Berdasarkan data yang diperoleh pada observasi awal, jumlah keseluruhan peserta didik di sekolah tersebut adalah 637 siswa, yang terdiri atas 260 siswa laki-laki dan 377 siswa perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum jumlah siswa perempuan lebih dominan dibandingkan siswa laki-laki. Pada kelas X, total siswa berjumlah 250 orang, dengan komposisi 103

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 245.

laki-laki dan 147 perempuan. Dari sisi Agama, terdapat 104 siswa berAgama Islam, 125 berAgama Kristen, dan 21 berAgama Katolik. Data ini memperlihatkan bahwa pada tingkat kelas X, siswa beragama Kristen merupakan kelompok terbanyak.

Pada kelas XI, jumlah siswa tercatat sebanyak 201 orang, terdiri dari 88 laki-laki dan 113 perempuan. Distribusi Agama menunjukkan 102 siswa berAgama Islam, 82 Kristen, dan 17 Katolik. Berbeda dengan kelas X, pada kelas XI mayoritas siswa berAgama Islam. Sementara itu, pada kelas XII, total siswa adalah 186 orang, dengan 69 laki-laki dan 117 perempuan. Dari segi Agama, terdapat 71 siswa berAgama Islam, 88 Kristen, dan 27 Katolik. Pada tingkat ini, siswa berAgama Kristen kembali menjadi kelompok terbesar.⁴

Secara keseluruhan, berdasarkan Agama, jumlah siswa beragama Islam sebanyak 277 orang, Kristen 295 orang, dan Katolik 65 orang. Data ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki latar belakang keagamaan yang beragam, dengan proporsi relatif seimbang antara siswa Muslim dan Kristen, serta jumlah siswa Katolik yang lebih sedikit. Kondisi tersebut mencerminkan karakter sekolah yang multikultural dan heterogen dari sisi Agama.

Namun, di tengah dinamika masyarakat yang semakin terbuka dan global, banyak tantangan yang dihadapi oleh siswa Muslim di sekolah multikultural seperti SMA Negeri 1 Bandar Khalipah. Salah satunya adalah bagaimana menjaga dan menguatkan identitas Agama mereka, tanpa merasa terasing atau terdiskriminasi oleh kelompok lain. Di satu sisi, mereka dituntut untuk tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, tetapi di sisi lain, mereka juga harus beradaptasi dengan norma sosial dan budaya yang lebih pluralistik.⁵ Hal ini menjadi tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, terutama dalam konteks bagaimana pendidikan tersebut dapat membentuk karakter siswa Muslim yang kokoh

⁴ Database SMAN 1 Bandar Khalipah 2025-2026 Hasil Observasi Awal Peneliti Pada Tanggal 28 Juli 2025

⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Tengah Pluralitas Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021, hal. 66.

tanpa mengesampingkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar umat beragama.

Di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah Pendidikan Agama Islam diberikan sebagai bagian dari kurikulum yang wajib, yang peneliti lihat dilapangan tidak sedikit siswa masih memiliki tingkat kesadaran yang kurang dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁶ Kondisi ini mengarah pada permasalahan besar terkait dengan relevansi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan siswa di sekolah yang multikultural. Masih banyak peserta didik yang berkeliaran di luar ruangan ketika belajar mengajar berlangsung, seperti pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung peserta didik diharuskan keluar kelas karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam diadakan di Mushalla sekolah.

Peneliti melihat bahwa pada saat pergantian jam pelajaran, sebagian peserta didik tidak langsung menuju mushalla untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melainkan pergi ke toilet atau ke kantin dan tidak kembali lagi ke tempat pembelajaran dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, perilaku tersebut tidak hanya disebabkan oleh kurangnya kesadaran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan teman sebaya. Guru PAI menyampaikan bahwa terdapat peserta didik yang lebih memilih mengikuti ajakan temannya untuk berada di luar kelas daripada mengikuti pembelajaran PAI. Dalam konteks sekolah yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam, pengaruh teman sebaya, termasuk dari teman yang tidak mengikuti pembelajaran PAI, menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kedisiplinan peserta didik Muslim dalam mengikuti pembelajaran tersebut.⁷

Selain itu, peneliti juga menemukan fenomena lain yang berkaitan dengan interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Pada waktu istirahat, peneliti melihat beberapa peserta didik non-Muslim menyanyikan lagu-lagu rohani, kemudian sebagian peserta didik Muslim turut mengikuti

⁶ Database SMAN 1 Bandar Khalipah 2025-2026 Hasil Observasi Awal Peneliti Pada Tanggal 28 Juli 2025

⁷ Hasil Observasi Awal dan Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Tanggal 28 Juli 2025

nyanyian tersebut bersama teman-temannya.⁸ Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi antar peserta didik dari latar belakang agama yang berbeda berlangsung secara intens dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dari satu sisi, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kedekatan sosial dan pergaulan antarteman dalam lingkungan sekolah multikultural. Akan tetapi, dari sisi lain, fenomena tersebut juga dapat menjadi gambaran bahwa sebagian peserta didik Muslim masih memerlukan penguatan dalam pemahaman dan kesadaran identitas keagamaannya, agar mampu menempatkan diri secara tepat dalam lingkungan pergaulan yang majemuk.

Keikutsertaan peserta didik Muslim dalam aktivitas tersebut tidak semata dimaknai sebagai bentuk pelanggaran, tetapi lebih sebagai indikator bahwa peserta didik berada dalam situasi sosial yang memungkinkan terjadinya pengaruh lintas lingkungan pergaulan. Jika peserta didik belum memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, maka mereka akan lebih mudah mengikuti kebiasaan yang berkembang di sekitarnya tanpa mempertimbangkan batasan-batasan yang sesuai dengan identitas keagamaannya. Oleh karena itu, pembentukan identitas Muslim tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi ajar di kelas, melainkan juga memerlukan pembinaan yang berkelanjutan, keteladanan, pengawasan, serta strategi pendidikan yang mampu menyentuh aspek sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan lain yang turut ditemukan peneliti di lingkungan sekolah berkaitan dengan sikap hormat peserta didik terhadap guru. Pada saat jam istirahat, sekitar pukul 10.00 WIB, peneliti mengamati di area kantin sekolah bahwa masih terdapat sebagian peserta didik yang menunjukkan sikap kurang menghormati guru, khususnya guru yang berbeda agama. Bentuk sikap tersebut tampak dari adanya perilaku mengejek guru ketika guru tersebut berada di luar ruang kelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sopan santun, penghormatan kepada guru, dan etika dalam berinteraksi sosial belum

⁸ Hasil Observasi Awal Peneliti di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah pada Tanggal 31 Juli 2025

sepenuhnya tertanam secara kuat pada diri sebagian peserta didik. Padahal, menghormati guru merupakan bagian penting dari pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, terlepas dari latar belakang agama guru yang bersangkutan.

Kondisi tersebut menjadi perhatian karena sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap dan karakter peserta didik dalam kehidupan sosial yang beragam. Sikap kurang hormat kepada guru, terlebih kepada guru yang berbeda agama, menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memerlukan pembinaan yang lebih mendalam terkait nilai toleransi, etika pergaulan, penghormatan kepada sesama, serta pemahaman keagamaan yang menekankan pentingnya akhlak dalam berinteraksi. Dengan demikian, fenomena ini semakin menegaskan bahwa penguatan identitas Muslim pada peserta didik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan akhlak, sikap hormat, dan kemampuan menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada sesama teman maupun kepada guru di lingkungan sekolah.

Setelah melakukan observasi awal juga peneliti menemukan banyak kekurangan dari sarana prasarana yang ada, seperti:

1. Masih kurang nya ruang belajar mengajar terkhusus untuk Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Tidak ada pengeras suara untuk mengumandangkan adzan ketika waktu sholat telah tiba.

Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan identitas Muslim pada peserta didik di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari rendahnya kedisiplinan sebagian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI, tetapi juga dari pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial sekolah, serta interaksi dalam konteks keberagaman agama yang ada di sekolah. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan, karena identitas Muslim peserta didik

tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses pembinaan yang berkesinambungan, baik melalui pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, maupun interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru.

Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana identitas Muslim peserta didik di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah dapat tetap terbentuk dan dipertahankan di tengah berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Mengingat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya berlangsung secara kondusif karena masih terdapat peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana identitas Muslim tetap dapat diperkuat dalam lingkungan sekolah yang multikultural. Selain itu, peneliti juga ingin mengkaji strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi berbagai permasalahan tersebut, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan tujuan pembentukan identitas Muslim pada peserta didik dapat tercapai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam memperkuat identitas siswa Muslim di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tantangan-tantangan yang ada dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam di sekolah multikultural, serta bagaimana pendidikan ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman, termasuk dalam konteks keragaman sosial dan budaya yang ada.⁹

Dengan begitu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif dan relevan di sekolah-sekolah multikultural di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020, hal. 140.

1. Apa saja strategi yang digunakan guru PAI dalam memperkuat identitas Muslim pada siswa SMA Negeri 1 Bandar Khalipah?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut?
3. Bagaimana dampak strategi guru PAI terhadap pembentukan identitas siswa Muslim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan strategi yang digunakan guru PAI untuk memperkuat identitas siswa Muslim di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah.
2. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI.
3. Menilai hasil atau dampak dari strategi yang telah dilakukan terhadap identitas siswa Muslim.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua hal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait dengan penguatan identitas keagamaan siswa Muslim di lingkungan pendidikan yang multikultural. Penelitian ini juga memperluas khazanah keilmuan mengenai strategi pembelajaran Agama Islam yang inklusif, toleran, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang autentik. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah literatur ilmiah mengenai pentingnya pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap keberagaman budaya, sosial, dan Agama di Indonesia.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Siswa Muslim

Memberikan wawasan tentang pentingnya guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat identitas keagamaan mereka, serta bagaimana mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai Agama dalam kehidupan mereka sehari-hari di lingkungan yang beragam.

b. Bagi Guru dan Pendidik

Memberikan pemahaman tentang tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di lingkungan multikultural, serta memberikan rekomendasi tentang bagaimana cara menyampaikan materi pendidikan Agama yang efektif agar lebih inklusif dan dapat diterima oleh semua pihak.

c. Bagi Sekolah dan Pemerintah

Memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif di sekolah-sekolah yang memiliki keragaman budaya dan Agama, sehingga dapat membantu menciptakan suasana yang lebih harmonis dan toleran antar siswa.

d. Bagi Peneliti dan Akademisi

Menyediakan referensi dan kajian lebih lanjut mengenai penerapan Pendidikan Agama Islam dalam konteks sekolah multikultural, serta memberikan sumbangan terhadap literatur mengenai pendidikan karakter dan identitas keagamaan siswa di Indonesia.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan yang terperinci mengenai istilah atau variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi ini digunakan untuk memberikan pengertian yang sama antara peneliti dan pembaca penelitian. Dalam penelitian ini, istilah *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Identitas Muslim* didefinisikan secara operasional sebagai keseluruhan proses pedagogis yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran guna menanamkan serta menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta

didik. Strategi tersebut tidak hanya dipahami sebagai teknik penyampaian materi, tetapi sebagai mekanisme sistematis yang bertujuan membentuk kesadaran keagamaan, sikap religius, serta karakter Islami siswa secara berkelanjutan.

Agar memudahkan dalam mendapatkan gambaran dan pemahaman yang sama antara penulis dan pembaca, maka dari itu definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi guru PAI dalam penelitian ini mencakup dimensi perencanaan pembelajaran, yaitu bagaimana guru merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, strategi ini juga mencakup dimensi implementasi pembelajaran, yang terlihat dari penggunaan metode pedagogis seperti keteladanan, pembiasaan, diskusi reflektif, ceramah interaktif, pembelajaran kontekstual, serta praktik ibadah sebagai sarana internalisasi nilai.

Dimensi lain yang menjadi bagian dari strategi guru adalah pemanfaatan media pembelajaran keagamaan serta pengelolaan lingkungan belajar yang religius, sehingga tercipta iklim kelas yang mendukung pembentukan sikap dan perilaku Islami. Selanjutnya, strategi tersebut juga mencakup evaluasi pembelajaran yang tidak hanya menilai penguasaan materi, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku keagamaan peserta didik.¹⁰

2. Identitas Muslim

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identitas diartikan sebagai "ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri." Muslim berarti "orang yang menganut Agama Islam."¹¹ Dengan demikian, identitas

¹⁰ Musyafak dan Muhamad Rifa'i Subhi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0," Vol. 1, No. 2 November 2023, hal. 373-398.

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. V, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019, hal. 508.

Muslim secara bahasa dapat dimaknai sebagai ciri-ciri atau jati diri yang melekat pada peserta didik yang beragama Islam, baik dalam aspek keyakinan, perilaku, maupun praktik keagamaan

Identitas Muslim yaitu kesadaran dan pengakuan seseorang terhadap dirinya sebagai seorang Muslim yang meliputi keyakinan, nilai-nilai, amalan keagamaan, serta cara hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Identitas ini mencakup aspek keimanan, ibadah, akhlak, serta perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Menurut Quraish Shihab menjelaskan bahwa identitas seorang Muslim ditentukan oleh keterikatan hati, pikiran, dan perbuatan terhadap nilai-nilai Islam. Identitas ini tidak hanya tampak pada aspek simbolik seperti nama atau pakaian, tetapi lebih pada bagaimana Islam membentuk karakter dan sikap sosialnya.¹³

3. Penguatan Identitas Muslim

Penguatan identitas Muslim dalam penelitian ini dipahami sebagai proses peningkatan kualitas dan kedalaman kesadaran keagamaan peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penguatan tersebut mencerminkan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terwujud dalam pola pikir, sikap, dan perilaku nyata siswa.¹⁴

Secara operasional, penguatan identitas Muslim diindikasikan oleh meningkatnya pemahaman keagamaan, perubahan sikap religius yang lebih positif dan stabil, konsistensi dalam praktik ibadah, serta kesesuaian perilaku sosial siswa dengan norma-norma Islam di lingkungan sekolah.

¹² R. Mulyadi, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, t. 1, 2023 hal. 149-156.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 211.

¹⁴ Nuraisyah dan Acep Rahmat, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 2022: hal, 55-56.

F. Kajian Terdahulu

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan identitas keagamaan siswa. Menurut Miftahuddin, pendidikan Agama di sekolah tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan pengetahuan Agama, tetapi juga untuk memperkuat rasa percaya diri dan identitas keagamaan siswa¹⁵. Berdasar yang penulis baca, Miftahuddin melakukan penelitian yang berjudul “*Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Moral*”. Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katolik Santo Thomas. Masalah yang diteliti oleh Miftahuddin bagaimana manajemen kegiatan keagamaan di sekolah dapat berkontribusi dalam penanaman nilai moral pada siswa.

Meskipun penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama membahas pendidikan agama di lingkungan sekolah, terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian Miftahuddin dengan penelitian ini. Penelitian Miftahuddin lebih menitikberatkan pada aspek manajemen kegiatan keagamaan dalam menanamkan nilai moral peserta didik, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat identitas Muslim siswa di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga menelaah peran guru PAI dalam membina identitas keagamaan siswa Muslim, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta upaya guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran agama di lingkungan sekolah yang multikultural.

Dalam penelitian Muqarramah Sulaiman Kurdi yang berjudul “Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia” mengkaji peran pendidikan multikultural dalam membangun toleransi, empati, dan sikap

¹⁵ Miftahuddin, *Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2 2020, hal. 123.

menghargai perbedaan di sekolah heterogen.¹⁶ Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokusnya pada implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai inklusivitas melalui diskusi, kerja kelompok, dan pembiasaan sikap saling menghormati berdampak positif terhadap kohesi sosial. Dukungan kebijakan sekolah turut memperkuat pelaksanaannya, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan pemahaman guna pelatihan khusus.

Selain itu, Suyadi juga menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah multikultural dapat membantu siswa untuk mengenali dan menghargai perbedaan, sambil tetap mempertahankan identitas Agama mereka¹⁷. Suyani dalam penelitiannya berjudul *“Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Menumbuhkan Semangat Kebhinekaan”*. Suyani meneliti implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah multikultural dan dampaknya dalam menumbuhkan kebhinekaan di kalangan siswa. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan dokumentasi terkait.

Namun, belum banyak penelitian yang mengkhususkan kajian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah, yang memiliki keragaman budaya dan Agama. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menggali lebih dalam mengenai pengalaman siswa Muslim di sekolah ini.

¹⁶ Kurdi, M. S. Dampak pendidikan multikultural pada madrasah ibtidaiah di Indonesia. *MORFOLOGI: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(4),2023, hal, 215-244.

¹⁷ Suyadi, *Pendidikan Islam Inklusif di Sekolah Multikultural*, Yogyakarta: Pelangi, 2022, hal. 78.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena menentukan bagaimana tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Secara konseptual, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai perencanaan menyeluruh yang berisi rangkaian tindakan sistematis yang dirancang oleh guru untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Strategi ini mencakup pemilihan metode, penggunaan media, pengelolaan interaksi belajar, serta penentuan bentuk evaluasi yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran.¹⁸

Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun madrasah tidak dapat dilepaskan dari peran sentral seorang guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengoptimalkan fungsi dan perannya dalam kegiatan pendidikan. Guru harus memenuhi sejumlah kualifikasi khusus, baik berupa penguasaan ilmu kependidikan sebagai landasan teoretis, maupun keterampilan pedagogis yang diperoleh melalui pelatihan profesional. Keseluruhan kompetensi tersebut terintegrasi dalam diri guru sehingga membentuk kepribadian profesional yang mencerminkan perpaduan antara pengetahuan, sikap, serta keterampilan mengajar dan penguasaan materi pembelajaran.¹⁹

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran memiliki karakteristik khusus karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan aspek afektif dan psikomotorik.

¹⁸ Nurdin, Zubairi. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 1 2023: hal. 1–23.

¹⁹ Nurdin, Zubairi. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 1 2023: hal. 10.

Artinya, pembelajaran PAI tidak cukup hanya menekankan pada penguasaan konsep-konsep keislaman, seperti aqidah, fiqih, dan sejarah Islam, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan sikap religius, kesadaran moral, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁰

Strategi pembelajaran PAI dapat didefinisikan sebagai seperangkat pendekatan pedagogis yang digunakan guru untuk menyampaikan ajaran Islam secara sistematis, kontekstual, dan aplikatif sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Strategi ini meliputi pemilihan metode yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang relevan, pengelolaan kelas yang kondusif, serta evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku keagamaan.²¹

Salah satu strategi utama dalam pembelajaran PAI adalah strategi keteladanan, yang menempatkan guru sebagai figur sentral dalam proses internalisasi nilai. Keteladanan memiliki dasar teologis yang kuat sebagaimana pada potongan ayat Q.S Al-Ahzab 33:21 Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah..”* (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)²²

²⁰ Abdurrahman, A., Maslani, & Ismail, D. S. Konsep dasar bahan ajar PAI dan perannya dalam pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2023.hal. 3266-3275.

²¹ Musyafak dan Muhamad Rifa'i Subhi, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0,” *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, Vol. 1, No. 2, 2023: hal. 371-389.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020), hlm. 112.

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam sangat menekankan contoh nyata sebagai metode paling efektif dalam pembentukan karakter. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial.

Beberapa strategi yang lazim digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain strategi keteladanan, pembiasaan, diskusi, ceramah interaktif, praktik ibadah, dan pembelajaran kontekstual. Strategi keteladanan menempatkan guru sebagai figur sentral yang menjadi model perilaku bagi peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan memiliki posisi yang sangat penting karena nilai-nilai moral dan religius lebih efektif ditransmisikan melalui contoh nyata dibandingkan melalui penjelasan verbal semata. Sikap disiplin, kejujuran, kesabaran, dan kesalehan guru secara langsung mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.²³

Strategi pembiasaan dilakukan melalui aktivitas rutin yang bersifat berulang, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, dan pembinaan etika pergaulan Islami di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini bertujuan membentuk perilaku religius secara gradual, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi terinternalisasi menjadi bagian dari kebiasaan hidup peserta didik.²⁴

Sementara itu, strategi kontekstual menekankan keterkaitan antara materi Pendidikan Agama Islam dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Materi keagamaan disajikan dengan mengaitkannya pada persoalan aktual seperti penggunaan media digital, pergaulan remaja, etika

²³ Muchamad Rifki, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah," *Jurnal Basicedu*, Vol. 7, No. (1) 2023: hal. 89-98.

²⁴ Nenda, Sarwo Edy, dan Saiful Muktiali, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Basicedu*, Vol. 8, No. (1) 2024: hal. 799-805.

komunikasi, serta tanggung jawab sosial.²⁵ Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik memandang ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang relevan dan aplikatif, bukan sekadar doktrin normatif yang terpisah dari realitas.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas religius peserta didik. Melalui penerapan strategi yang sistematis, kontekstual, dan berorientasi nilai, pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menampilkan identitas Muslim yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pola hidup sehari-hari.

B. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam berperan sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai Keislaman kepada peserta didik.²⁶

Secara terminologis, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang bersifat terencana, sistematis, dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi

²⁵ Sutrisno dan Firda Zakiyatur Rofi'ah, "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah di Bojonegoro," *Pionir: Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. (1) 2023: hal. 54-76.

²⁶ Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 2023, hal 73.

sebagai proses pembentukan kepribadian Muslim yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.²⁷

Dengan demikian, guru itu juga diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam PBM (Proses Belajar Mengajar), untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic, yaitu kompetensi sehingga PBM (Proses Belajar Mengajar) yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Sedangkan pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarah atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat berAgama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2/1989 Pasal 39 ayat 2 menekankan bahwa isi kurikulum harus dimasukkan untuk setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan:

1. Pendidikan Pancasila,
2. Pendidikan Agama.
3. Pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan pasal tersebut dapat dipahami bahwa mata pelajaran pendidikan Agama, baik Agama Islam maupun Agama lainnya merupakan bagian pokok atau wajib dalam kurikulum pendidikan nasional.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat ditentukan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan membimbing dan mengajar atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar terhadap tujuan yang ingin dicapai.

²⁷ Afi Parnawi, Dian Ahmed Ar Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Siswa di SMK Negeri 4 Batam," Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri, hal. 167-178.

2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
3. Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
4. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Agama Islam dari siswa serta pembentukan kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk pembentukan kesalehan sosial.²⁸

Sebagai proses bimbingan, Pendidikan Agama Islam berfungsi membantu peserta didik dalam mengenal dan menyadari nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman hidup. Bimbingan ini tidak bersifat indoktrinatif, melainkan diarahkan pada pembentukan kesadaran religius yang tumbuh dari pemahaman rasional dan pengalaman spiritual peserta didik. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik agar mampu menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan sosial mereka.

C. Definisi dan Pentingnya Identitas Muslim

Identitas Muslim merupakan konstruksi konseptual yang menggambarkan jati diri individu sebagai pemeluk Agama Islam yang tercermin dalam keyakinan, sikap, perilaku, serta pola kehidupan sehari-hari.²⁹ Secara etimologis, istilah identitas berasal dari kata identity yang berarti ciri khas atau karakteristik yang membedakan seseorang dengan individu lain.³⁰ Sementara itu, Muslim merujuk pada individu yang berserah diri kepada Allah SWT dan menerima Islam sebagai sistem keyakinan dan

²⁸ Afi Parnawi dan Dian Ahmed Ar Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Siswa di SMK Negeri 4 Batam," *Berajah Journal* 3, no. 1 2023: hal. 170.

²⁹ Nurhadi dan Wasehudin, "Relevansi Konsep Rahmatan Lil 'Alamin terhadap Toleransi BerAgama," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 6, no. 1 Juni 2023: hal. 22-29.

³⁰ Abdul Mujib, "Konsepsi Dasar Kepribadian Islam," *Tazkiya: Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam*, Vol. 3, Nomor Khusus Desember 2003: hal. 22-36.

pedoman hidup. Dengan demikian, identitas Muslim dapat dimaknai sebagai seperangkat karakteristik personal dan sosial yang mencerminkan keterikatan individu terhadap ajaran Islam. Secara terminologis, identitas Muslim tidak hanya dipahami sebagai status keagamaan formal, melainkan sebagai kesadaran eksistensial individu terhadap dirinya sebagai bagian dari komunitas Islam yang diikat oleh nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Identitas ini terwujud melalui internalisasi ajaran Islam dalam struktur kepribadian, sehingga membentuk pola pikir, orientasi nilai, serta perilaku sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam perspektif ini, identitas Muslim bersifat holistik, karena mencakup dimensi teologis, moral, dan sosial secara terpadu.

Quraish Shihab menegaskan bahwa identitas seorang Muslim tidak cukup ditentukan oleh aspek simbolik seperti penggunaan atribut keagamaan atau pengakuan administratif sebagai penganut Islam. Identitas Muslim yang autentik harus tercermin dalam konsistensi antara keyakinan, pemahaman, dan praktik kehidupan. Artinya, seorang Muslim tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga menjadikannya sebagai kerangka berpikir dan bertindak dalam menghadapi realitas kehidupan sosial.

Identitas Muslim juga memiliki karakter dinamis, karena dibentuk melalui proses sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup individu. Identitas ini berkembang seiring dengan interaksi individu dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat identitas Muslim, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam yang sistematis dan berkelanjutan.

Dalam membentuk identitas Muslim yang baik, pemahaman terhadap konsep rahmatan lil 'alamin memiliki peranan strategis dalam kehidupan umat Islam, baik dalam konteks internal keagamaan maupun dalam membangun relasi yang harmonis dengan pemeluk Agama lain serta dengan alam secara keseluruhan. Konsep ini tidak hanya bersifat teologis,

tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Beberapa alasan yang menunjukkan pentingnya pemahaman konsep rahmatan lil ‘alamin antara lain sebagai berikut:³¹

1. Penguatan nilai kasih sayang dan kepedulian sosial.

Konsep rahmatan lil ‘alamin menegaskan pentingnya sikap kasih sayang, kebaikan, dan kepedulian dalam interaksi manusia, baik terhadap sesama, makhluk hidup lainnya, maupun lingkungan. Pemahaman terhadap konsep ini mendorong umat Islam untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah personal maupun sosial. Dengan demikian, dapat terbentuk masyarakat yang memiliki empati tinggi, saling menghormati, serta peduli terhadap sesama dan alam.

2. Penegasan prinsip keadilan dan kesetaraan.

Konsep rahmatan lil ‘alamin juga mengajarkan pentingnya menegakkan keadilan dan menghargai kesetaraan antarindividu. Umat Islam didorong untuk menghindari segala bentuk diskriminasi berdasarkan latar belakang Agama, etnis, atau ras. Pemahaman ini berkontribusi dalam menciptakan tatanan sosial yang inklusif, di mana setiap individu diperlakukan secara adil dan bermartabat tanpa memandang perbedaan yang ada.

3. Penguatan harmoni antarumat berAgama.

Makna rahmatan lil ‘alamin menegaskan bahwa Islam membawa rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya bagi pemeluknya. Oleh karena itu, konsep ini menjadi landasan bagi umat Islam dalam membangun hubungan yang harmonis dengan penganut Agama lain. Sikap saling menghormati terhadap keyakinan dan praktik keagamaan pihak lain menjadi penting, serta mendorong kerja sama dalam mewujudkan perdamaian, persaudaraan, dan kebaikan bersama.

³¹ Nurhadi dan Wasehudin, “Relevansi Konsep Rahmatan Lil ‘Alamin terhadap Toleransi Beragama,” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 2023: hal. 25.

4. Pembentukan keteladanan moral.

Pemahaman terhadap konsep rahmatan lil ‘alamin memposisikan umat Islam sebagai subjek yang diharapkan mampu menjadi teladan dalam perilaku dan tindakan. Nilai-nilai rahmat dan kasih sayang yang terkandung di dalamnya harus tercermin dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga keberadaan umat Islam dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial dan kemanusiaan secara luas.

Pentingnya identitas Muslim terletak pada fungsinya sebagai landasan moral dan spiritual dalam kehidupan individu. Identitas ini berperan sebagai sistem nilai yang memberikan arah hidup, menentukan standar etika, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Bagi peserta didik, identitas Muslim menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter, pengendalian diri, serta internalisasi nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi.

Dalam konteks sekolah multikultural, identitas Muslim juga berfungsi sebagai benteng nilai yang melindungi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi, seperti relativisme moral, hedonisme, dan krisis makna hidup. Tanpa identitas keagamaan yang kuat, peserta didik berpotensi mengalami disorientasi nilai dan kehilangan arah dalam membangun kepribadian. Oleh karena itu, penguatan identitas Muslim tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga strategis dalam membentuk generasi muda yang memiliki integritas moral, stabilitas emosional, serta kesadaran sosial yang tinggi.

D. Tantangan Pembentukan Identitas Muslim di Sekolah

Pembentukan identitas Muslim di lingkungan sekolah merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, karena melibatkan interaksi antara faktor psikologis individu, lingkungan sosial, serta sistem pendidikan yang berlaku. Identitas Muslim tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-

menerus.³² Dalam pembahasan ini, sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis, sekaligus menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat penguatan identitas keagamaan peserta didik. Salah satu tantangan utama adalah dominasi arus informasi global yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat mengikis komitmen peserta didik terhadap ajaran Agamanya

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan Agama Islam (PAI). Peran pendidikan Agama khususnya pendidikan Agama Islam sangat strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Dalam panduan penyusunan penguatan pendidikan karakter (PPK) peserta didik, dirumuskan berbasis kelas, yaitu: (1) memahami pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di kelas; (2) menyadari pentingnya mengembangkan karakter siswa melalui mata pelajaran maupun tema; (3) menyadari pentingnya mengembangkan karakter siswa melalui metode mengajar yang dipilih; (4) menyadari pentingnya mengembangkan karakter siswa melalui pengelolaan kelas; (5) mampu memodelkan proses belajar mengajar yang sekaligus menguatkan pendidikan karakter siswa melalui mata pelajaran atau tema, metode mengajar, dan pengelolaan kelas.³³

1. Tantangan pertama bersifat internal, yaitu berasal dari karakteristik dan kondisi psikologis peserta didik itu sendiri. Rendahnya motivasi belajar Agama, minimnya kesadaran beribadah, serta lemahnya kontrol diri menjadi faktor yang sering ditemui dalam proses pembentukan identitas Muslim. Banyak peserta didik memandang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekadar sebagai kewajiban akademik, bukan sebagai

³² Wismanto, M. Ramadhan Saputra, dan Tania Aulia Sabila, "Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Akhlak," *Jurrafi: Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, Vol. 3, No. 1, 2024, hal. 37-50.

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012, hal. 54.

kebutuhan spiritual. Orientasi belajar yang bersifat pragmatis, seperti mengejar nilai semata, menyebabkan materi Agama tidak terinternalisasi secara mendalam dalam struktur kepribadian siswa. Akibatnya, pengetahuan keagamaan tidak bertransformasi menjadi sikap dan perilaku religius yang konsisten.³⁴

Selain itu, pengaruh pergaulan sebaya atau seangkatan juga memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas. Dalam fase remaja, peserta didik cenderung lebih dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya dibandingkan oleh otoritas formal seperti guru atau orang tua. Apabila lingkungan pergaulan kurang mendukung nilai-nilai Islam, maka peserta didik berpotensi mengalami konflik nilai, yang pada akhirnya melemahkan komitmen keagamaannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas Muslim tidak hanya ditentukan oleh faktor kognitif, tetapi juga oleh dinamika sosial yang melingkupi kehidupan peserta didik.

2. Tantangan kedua bersifat eksternal, yaitu berasal dari perubahan sosial dan budaya yang dipicu oleh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Arus informasi yang sangat cepat dan terbuka melalui media digital menghadirkan beragam ideologi, nilai, dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Media sosial, misalnya, sering mempromosikan budaya konsumtif, hedonisme, dan individualisme yang berpotensi menggeser orientasi nilai peserta didik dari nilai-nilai spiritual menuju nilai-nilai materialistik.³⁵ Dalam situasi ini, peserta didik dihadapkan pada banjir informasi tanpa kemampuan literasi keagamaan yang memadai untuk melakukan seleksi secara kritis.

Di sekolah multikultural, tantangan pembentukan identitas Muslim semakin kompleks. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang plural, baik

³⁴ Mar'atul Azizah, Safinatul Jariah, dan Andika Aprilianto, "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan," *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1, 2023, hal. 29-45.

³⁵ Zayin Nafsaka Sajidin, Kambali, Sayudin, dan Aurelia Widya Astuti, "Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, Vol. 2, No. 9, 2023, hal. 903-914.

dari segi Agama, budaya, maupun pandangan hidup. Di satu sisi, kondisi ini memiliki potensi positif untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai. Namun di sisi lain, pluralitas juga dapat menimbulkan tekanan sosial bagi siswa Muslim untuk menyesuaikan diri dengan norma lingkungan, sehingga berpotensi mengaburkan identitas keagamaannya. Dalam konteks ini, siswa sering berada dalam dilema antara mempertahankan nilai-nilai Islam dan mengikuti pola interaksi sosial yang dominan di sekitarnya.³⁶ Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural tidak dapat dilakukan secara sederhana, melainkan membutuhkan perencanaan yang matang serta kesiapan dari seluruh komponen pendidikan.³⁷

Keterlibatan komunitas menjadi faktor krusial dalam mendukung keberhasilan pendidikan multikultural. Minimnya pemahaman dan dukungan dari orang tua serta tokoh masyarakat dapat menghambat penerimaan terhadap konsep multikulturalisme. Keraguan masyarakat terhadap integrasi budaya lain sering didasarkan pada kekhawatiran akan melemahnya nilai-nilai Keislaman, sehingga diperlukan komunikasi yang intensif untuk membangun pemahaman kolektif mengenai tujuan dan manfaat pendidikan multikultural.

³⁶ Hairul Baria, Sri Dewi Lestari, dan Sugiarti, "Generasi Z dan Tantangan Menjaga Identitas Keislaman di Era Global," *Journal of Innovative and Creativity*, Vol. 4, No. 3 2024, hal. 68-4.

³⁷ Muqarramah Sulaiman Kurdi, "Dampak Pendidikan Multikultural pada Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol. 1, No. 4, 2023, hal. 215-244.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat identitas Muslim pada siswa di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah. Fokus penelitian ini bukan pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman makna, proses, dan dinamika yang terjadi dalam praktik pembelajaran di lingkungan sekolah.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini dipakai dengan metode deskriptif. Secara konseptual, pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang berlandaskan pada paradigma interpretatif, yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui penafsiran terhadap makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian. Pendekatan ini tidak berorientasi pada angka, statistik, ataupun pengujian hipotesis, melainkan pada eksplorasi makna dan proses yang berlangsung secara alamiah di lapangan.³⁸

Menurut Bogdan dan Steven J. Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Definisi ini menegaskan bahwa data utama dalam penelitian kualitatif berbentuk narasi, ungkapan, tindakan, serta interaksi sosial, bukan angka-angka kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat

³⁸ Andina Aprilia Prawanti et al., "Desain, Jenis, dan Metode dalam Penelitian Kualitatif," *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. (1) 2025, hal. 384-388.

identitas Muslim siswa melalui pemahaman terhadap praktik pembelajaran, interaksi edukatif, serta dinamika sosial di lingkungan sekolah.³⁹

Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk mencari hubungan sebab-akibat secara eksperimental, melainkan untuk memotret realitas sebagaimana adanya. Dalam konteks ini, peneliti mendeskripsikan secara rinci perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran PAI, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap pembentukan identitas Muslim siswa.⁴⁰

Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi terjadinya fenomena yang diteliti, sehingga data yang diperoleh bersifat empiris dan kontekstual.⁴¹ Peneliti hadir secara langsung di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah untuk melakukan observasi terhadap proses pembelajaran, melakukan wawancara dengan guru dan siswa, serta mengumpulkan dokumen yang relevan dengan pembinaan karakter dan identitas keagamaan siswa. Kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan diperolehnya data yang autentik sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi.

Secara karakteristik, penelitian deskriptif kualitatif memiliki beberapa ciri utama, yaitu: (1) berfokus pada makna dan proses; (2) data disajikan dalam bentuk narasi yang mendalam; (3) analisis dilakukan secara induktif; dan (4) peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data.⁴² Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai

³⁹ Trimulyani Nurtjatisari, Yudi Sukmayadi, & Triyanti Nyagraheni. Penguatan profil Pelajar Pancasila melalui kemasan pertunjukan seni pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 2023, hal. 4013-4024.

⁴⁰ Mustofa, N. H., Efendi, M., Eriyanti, R. W., & Huda, A. M. 2024. Memahami esensi metode penelitian kuantitatif. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(5), hal. 3745-3755.

⁴¹ Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. 2023. Pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah menengah kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), hal. 29-45.

⁴² Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. 2023. Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), hal. 1-9.

bagaimana strategi guru PAI diterapkan dalam praktik pembelajaran, faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas strategi tersebut, serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan identitas Muslim siswa di lingkungan sekolah yang bersifat multikultural.

Dengan demikian, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dinilai relevan dan tepat, karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat identitas Muslim siswa berdasarkan realitas yang ditemukan di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah, yang berlokasi di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik dan kontekstual. Secara akademik, sekolah ini merupakan lembaga pendidikan menengah negeri yang menyelenggarakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kurikulum nasional. Secara kontekstual, sekolah ini memiliki karakteristik peserta didik yang heterogen dari segi Agama, yang terdiri atas siswa berAgama Islam, Kristen, dan Katolik. Komposisi tersebut mencerminkan lingkungan pendidikan yang multikultural dan plural, sehingga menjadi ruang sosial yang relevan untuk mengkaji bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam diterapkan dalam memperkuat identitas Muslim tanpa mengabaikan prinsip toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Selain itu, sekolah ini secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan karakter dan aktivitas keagamaan, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi sosial siswa, serta dinamika implementasi strategi guru dalam konteks nyata.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pelaksanaan penelitian meliputi beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan dan perizinan penelitian, tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, tahap analisis data secara sistematis,

hingga tahap penyusunan laporan penelitian. Rentang waktu tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sumber utama dalam memperoleh data sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang dilibatkan adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta siswa Muslim di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik "*purposive sampling*", yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua warga sekolah memiliki informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga peneliti memilih subjek yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam strategi guru PAI dalam memperkuat identitas Muslim siswa di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah dijadikan sebagai salah satu subjek penelitian karena memiliki otoritas dalam menetapkan kebijakan pendidikan serta mengarahkan program pembinaan karakter di sekolah. Peran kepala sekolah penting untuk memahami bagaimana kebijakan institusional mendukung atau mempengaruhi implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru PAI menjadi subjek utama dalam penelitian ini, karena berperan secara langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang bertujuan memperkuat identitas Muslim siswa. Melalui guru PAI, peneliti memperoleh data mengenai bentuk strategi yang digunakan, metode yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, siswa Muslim dijadikan subjek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar mereka, persepsi terhadap pembelajaran PAI, serta perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku keagamaan yang dirasakan selama mengikuti proses pendidikan. Keterlibatan

siswa memungkinkan peneliti memahami dampak strategi pembelajaran secara langsung dari sudut pandang peserta didik.

Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat identitas Muslim siswa di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah. Objek tersebut mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan strategi di dalam kelas maupun kegiatan keagamaan sekolah, serta evaluasi yang dilakukan untuk menilai efektivitas penguatan identitas Muslim siswa.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek atau pihak tempat data yang diperoleh guna mendukung dan menjawab permasalahan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴³

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara. Data ini meliputi informasi mengenai bentuk strategi pembelajaran, proses pelaksanaan, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pembentukan identitas Muslim siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh melalui dokumentasi. Data ini meliputi profil sekolah, data jumlah siswa berdasarkan Agama, perangkat pembelajaran (silabus dan RPP), tata tertib sekolah, serta dokumentasi kegiatan keagamaan. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer.

E. Teknik Pengumpulan data

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang berkaitan dengan

⁴³ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, Suka-Press, 2021), hal. 57.

objek penelitian.⁴⁴ Data yang diperoleh melalui observasi meliputi perilaku, aktivitas, serta bentuk interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta kegiatan keagamaan di sekolah.

Peneliti menggunakan observasi partisipan, yaitu terlibat secara langsung dalam situasi yang diamati untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai strategi yang diterapkan guru dan respon siswa.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi, keterangan, serta pemahaman yang lebih mendalam terkait fokus penelitian.⁴⁵ Wawancara dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan informan untuk memperoleh data yang mendalam. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur agar informasi yang diperoleh sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI, dan siswa Muslim.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelusuri dan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi data dapat berupa foto, catatan, arsip, buku, maupun dokumen resmi lainnya.⁴⁶ Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti perangkat pembelajaran, arsip kegiatan keagamaan, serta foto-foto kegiatan sekolah. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

⁴⁴ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 90.

⁴⁵ Umrati dan Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar, 2020), hal. 80

⁴⁶ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 77-78.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sebagai upaya pengujian keabsahan informasi yang diperoleh di lapangan. Triangulasi merupakan prosedur pemeriksaan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, maupun waktu pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi.⁴⁷ Dengan cara ini, data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu perspektif, melainkan diverifikasi melalui berbagai sudut pandang.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa Muslim. Informasi mengenai strategi pembelajaran, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta dampaknya terhadap pembentukan identitas Muslim dianalisis dengan melihat kesesuaian atau perbedaan pandangan antar informan. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan menghindari bias subjektif dari satu pihak saja.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran diverifikasi dengan hasil wawancara dan dokumen resmi sekolah. Dengan demikian, temuan penelitian dapat diperkuat melalui kesesuaian antar teknik pengumpulan data.

Triangulasi waktu juga diterapkan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk menguji konsistensi informasi. Apabila data yang diperoleh menunjukkan kecenderungan yang sama dalam waktu yang berlainan, maka tingkat kepercayaannya semakin kuat. Melalui penerapan triangulasi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang komprehensif, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat identitas Muslim siswa di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah.

⁴⁷ Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. 2023. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), hal. 53-61.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

1. Lokasi dan subjek penelitian, Lokasi dan subjek penelitian Adalah suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian dan ini sangat penting.
2. Pengumpulan data, pengumpulan data dan analisis data, dilakukan untuk mengolah dan menjelaskan data dalam proses penelitian agar data lebih jelas, rinci dan akurat.
3. Penyajian data, berbagi pemahaman tentang sesuatu kepada orang lain. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata yang kemudian dituliskan dan diuraikan lalu ditarik sebuah kesimpulan bukan dalam bentuk angka ataupun table.⁴⁸

⁴⁸ Lexy J. Meleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 128-148.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran dan Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

SMA Negeri 1 Bandar Khalipah merupakan salah satu sekolah jenjang menengah atas yang berada di kecamatan. Bandar Khalipah, Kab, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. SMA Negeri 1 Bandar Khalipah didirikan pada tanggal 23 Agustus 1993 dengan Nomor SK pendirian 0313/0/1993 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Profil SMA Negeri 1 Bandar Khalipah

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Bandar Khalipah
NPSN	: 10209422
Provinsi	: Sumatera Utara
Otonomi	: Kabupaten Bedagai
Kecamatan	: Bandar Khalipah
Kabupaten	: Kabupaten Serdang Bedaga
Alamat	: Jln. Besar Pagurawan KEC. Bandar Khalipah
Email	: smnbandarkhalipah@gmail.com
Kode Pos	: 20994
Telpon	: 085261456172
Daerah	: Tepi Perkotaan
Status Sekolah	: Negeri
Kategori Sekolah	: Sekolah Regular
Akreditasi	: A
Surat Keputusan	: Badan Akreditasi Sekolah Nomor: 740/BAP-SM/LL/XI/2016
Nomor SK. Operasional	: 0313/0/1993
Tahun Berdiri	: 23 Agustus 1993
Kepala Sekolah	: Hardiyono
Operator Sekolah	: Ivo Asnati Saragih
Kegiatan Belajar	: Pagi/5 hari
Luas Bangunan	: 14.904 m ²

Tabel 4. 1 Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Total
Islam	104	102	71	277
Kristen	125	84	87	296
Katolik	21	17	28	66
Hindu	-	-	-	-
Buddha	-	-	-	-
Konghucu	-	-	-	-
Total	250	203	186	639

Sumber: Data sekolah SMA Negeri 1 Bandar Khalipah

3. Visi dan Misi Sekolah SMA Negeri 1 Bandar Khalipah

a. Visi SMA Negeri 1 Bandar Khalipah:

Mewujudkan Sekolah Maju, Unggul, Berprestasi, dan Berkelanjutan dengan Kolaborasi SUMUT.

b. Misi SMA Negeri 1 Bandar Khalipah:

1. Mendidik peserta didik, agar memiliki karakter beriman, bertakwa, kepada Tuhan yang Maha Esa
2. Melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif, inspiartaif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi dalam suasana kekeluargaan.
3. Menyiapkan peserta didik yang berdaya saing dalam bidang akademik dan nonakademik. Melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Meningkatkan potensi guru dan tenaga pendidikan secara berkala sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, ramah, rapi, bersih, sehat dan inklusif.⁴⁹

⁴⁹ Database SMA Negeri 1 Bandar Khalipah 2025-2026 (Hasil Wawancara Penulis) tahun 2026

B. Strategi Yang Digunakan Guru PAI Untuk Memperkuat Identitas Siswa Muslim Di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta diperkuat oleh hasil observasi, strategi yang digunakan dalam memperkuat identitas siswa Muslim di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah bersifat kontekstual, adaptif, dan berbasis praktik. Strategi tersebut diterapkan sebagai upaya untuk menjawab berbagai persoalan yang ditemukan di lapangan, seperti rendahnya kedisiplinan sebagian siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI, pengaruh teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa, lemahnya kesadaran sebagian peserta didik dalam menjaga identitas keislamannya di lingkungan sekolah yang multikultural, kurangnya sikap hormat kepada guru, serta keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran agama. Dalam pelaksanaannya, guru PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajar, tetapi juga memberikan arahan, pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan pendampingan agar siswa mampu memahami serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Peneliti juga melihat bahwa siswa cukup antusias mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolah. Selain itu berdasarkan pengamatan selama penelitian berlangsung, guru PAI tampak aktif dalam memberikan motivasi, nasihat dan bimbingan secara langsung kepada siswa. Guru tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman melalui praktik, pembiasaan, dan keteladanan. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan data hasil penelitian, strategi yang digunakan guru PAI dalam memperkuat identitas Muslim siswa di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah meliputi strategi kontekstual, kegiatan hari besar Islam dan kegiatan

keagamaan mingguan, strategi keteladanan dan kebiasaan, serta strategi pemberian nasihat dan motivasi.:

1. Strategi Kontekstual

Strategi kontekstual diterapkan guru PAI dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dihadapi siswa dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Strategi ini digunakan karena guru melihat bahwa penguatan identitas Muslim tidak cukup dilakukan melalui penjelasan teori di kelas, tetapi harus dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik sehari-hari. Hal ini penting terutama dalam konteks SMA Negeri 1 Bandar Khalipah sebagai sekolah yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam, sehingga siswa Muslim memerlukan pemahaman keagamaan yang dapat membantu mereka bersikap secara tepat dalam lingkungan sosial yang multikultural.

Penerapan strategi kontekstual tampak ketika guru menghubungkan materi akhlak, toleransi, adab, dan pergaulan dengan situasi nyata yang sering dihadapi siswa di sekolah. Misalnya, ketika membahas materi akhlak, guru tidak hanya menjelaskan konsep secara umum, tetapi mengaitkannya dengan sikap menghormati guru, menghargai teman yang berbeda agama, menjaga pergaulan, serta memahami batasan perilaku yang sesuai dengan identitas seorang Muslim. Strategi ini juga menjadi salah satu upaya guru dalam merespons fenomena yang ditemukan di sekolah, seperti masih adanya siswa yang kurang disiplin mengikuti pembelajaran PAI, mudah terpengaruh ajakan teman, dan belum sepenuhnya menunjukkan sikap yang mencerminkan akhlak Islami dalam interaksi sosial.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa pelajaran akan lebih mudah dipahami siswa apabila dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan. Guru menjelaskan bahwa ketika membahas pelajaran akhlak, ia mengaitkan materi dengan situasi yang dihadapi siswa di sekolah maupun di rumah, seperti bagaimana bersikap

kepada teman yang berbeda keyakinan, bagaimana menjaga adab makan dan minum, serta bagaimana menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi kontekstual digunakan guru sebagai sarana untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang lebih membumi dan relevan dengan tantangan yang dihadapi siswa di lingkungan sekolah.

“Misalnya waktu bahas pelajaran akhlak, saya kaitkan langsung sama situasi yang mereka hadapi di sekolah atau di rumah. Saya juga rekanin supaya kegiatan diluar kelas itu nyambung sama materi yang lagi dipelajari saat itu. Misalkan seperti pelajaran toleransi ke sesama teman, keadaan itu mendukung dengan kondisi yang ada, jadi saya mengaitkan bagaimana harus bersikap kepada teman yang berkeyakinan berbeda seperti itu. Adap tentang makan dan minum harus bagaimana semestinya, pokoknya yang berkaitan dengan kehidupan yang kita lakukan sehari-hari lah”.⁵⁰

2. Strategi Kegiatan Hari Besar Islam dan Kegiatan Keagamaan Mingguan

Strategi berikutnya yang digunakan guru PAI adalah pelaksanaan kegiatan hari besar Islam dan kegiatan keagamaan mingguan. Strategi ini menjadi salah satu upaya penting dalam memperkuat identitas Muslim siswa, karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembiasaan, pengalaman religius, dan pembentukan karakter keagamaan peserta didik. Kegiatan keagamaan ini juga menjadi jawaban atas kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa pembentukan identitas Muslim tidak cukup dilakukan di ruang kelas saja, melainkan perlu didukung melalui budaya religius sekolah yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dan terprogram.

Kegiatan keagamaan mingguan yang dilaksanakan di sekolah antara lain pembiasaan membaca Al-Qur'an, shalat Zuhur berjamaah, pengajian hari Jumat, serta kegiatan Rohis sebagai wadah pembinaan keagamaan siswa Muslim. Selain itu, sekolah juga secara rutin menyelenggarakan kegiatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra'

⁵⁰ Hasil wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 1 Bandar Khalipah inisial RN di sekolah pada tanggal 10 Maret 2026

Mi'raj, dan pesantren kilat pada bulan Ramadan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa dibimbing untuk lebih dekat dengan ajaran Islam, meningkatkan kebiasaan beribadah, memperdalam pemahaman keagamaan, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitasnya sebagai seorang Muslim. Strategi ini juga penting dalam merespons fenomena di lapangan, seperti masih adanya siswa yang kurang menunjukkan komitmen terhadap pembelajaran PAI dan masih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan. Strategi ini melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, staff kantor, siswa/siswi bahkan orang tua murid. Sehingga tercipta suasana lingkungan sekolah yang religius dan kondusif bagi pembentukan karakter Islami. Kegiatan ini mendukung proses internalisasi nilai-nilai Keislaman serta memperkuat identitas Muslim peserta didik di lingkungan sekolah.

Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang berinisial MF Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan mingguan dan peringatan hari besar Islam merupakan bagian penting dalam pembinaan karakter peserta didik. Guru menegaskan bahwa melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

“Jadi untuk memperkuat identitas guru lebih memilih bekerja sama dengan orang tua dalam memperkuat identitas Muslimnya karena termasuk dalam minoritas. Kemudian kami memperkuat dalam acara Islami yang di adakan di mushalla, contohnya acara maulid dan isra' mi'raj. Kemudian kita memberikan bimbingan secara pendekatan lebih seperti orang tua agar mereka juga merasa dekat dengan kita”.⁵¹

Sementara guru PAI berinisial RN juga menegaskan bahwa

“Di sekolah kami juga selalu ngadain peringatan hari-hari besar Islam, kayak Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, itu selalu kami selenggarakan dan alhamdulillah antusias siswanya lumayan bagus. Terus ada juga kegiatan Rohis yang jadi wadah buat siswa Muslim buat lebih aktif

⁵¹ Hasil wawancara dengan Guru SMA Negeri 1 Bandar Khalipah inisial MF melalui Via Telfon WhatsApp pada tanggal 30 April

dan kenal satu sama lain. Setiap hari Jum'at siang juga ada pengajian khusus buat siswi perempuan, dan setiap Ramadhan kami rutin ngadain pesantren kilat. Nah kegiatan-kegiatan itu yang menurut saya paling membantu dalam membentuk dan memperkuat identitas Islam mereka”.⁵²

3. Strategi Keteladanan dan Kebiasaan

Selain strategi kontekstual, guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan strategi keteladanan dan kebiasaan dalam proses pembelajaran di sekolah. Strategi ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemberian contoh langsung oleh guru melalui sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman di sekolah. Strategi ini cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka amati secara langsung dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis.

Guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan keteladanan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta konsistensi dalam menjalankan aturan sekolah dan ajaran agama. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk membaca doa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, melaksanakan shalat Zuhur berjamaah, serta menjaga sikap hormat kepada guru dan sesama teman. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami, tetapi juga tertanam dalam perilaku sehari-hari siswa. Dalam konteks penelitian ini, strategi keteladanan dan kebiasaan juga menjadi bentuk respon guru terhadap fenomena kurangnya penghormatan sebagian siswa kepada guru, termasuk guru yang berbeda agama, karena guru PAI menekankan bahwa menghormati guru merupakan bagian dari akhlak seorang Muslim.

Guru PAI yang berisial RM menjelaskan bahwa strategi tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui:

1. Pembiasaan religius (salam, doa sebelum belajar),
2. Penguatan rasa bangga sebagai Muslim,
3. Kegiatan keagamaan.

⁵² Hasil wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Bandar Khalipah inisial RN di sekolah pada tanggal 10 Maret 2026

Temuan ini konsisten dengan hasil observasi yang menunjukkan adanya:

1. Pembukaan pembelajaran dengan doa,
2. Penggunaan metode variatif (diskusi, ceramah, keteladanan),
3. Shalat dzuhur berjamaah,
4. Serta interaksi aktif antara guru dan siswa dalam pembahasan nilai keagamaan.

Disampaikan juga oleh guru RN hal-hal yang harus di ajarkan sedari yang kecil karena kebiasaan itu akan menjadi identitas seorang manusia.

“Jadi kalau saya pribadi, strateginya itu nggak cuma sebatas ngajar di kelas aja. Saya selalu berusaha supaya siswa itu ngerasa bangga dulu sama identitasnya sebagai Muslim. Caranya ya dengan membiasakan hal-hal kecil dulu, kayak salam, baca doa sebelum belajar, dan sebagainya. Kami juga mengajak siswa shalat dzuhur berjamaah ketika sudah masuk waktunya. Menghormati guru yang masuk ke kelas walaupun memiliki keyakinan yang berbeda itulah bentuk atau rasa hormat seorang siswa ke guru, itu juga yang harus dan selalu saya tekankan ke siswa untuk menghormati guru”.⁵³

4. Strategi Pemberian Nasihat dan Motivasi

Strategi pemberian nasihat dan motivasi merupakan salah satu penedkatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam prose pembelajaran untuk membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Strategi ini dilakukan melalui pemberian arahan, bimbingan, serta dorongan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran internal pada siswa. Peneliti menemukan bahwa pemberian nasihat dan motivasi yang dilakukan secara rutin oleh guru memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap siswa, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, serta kesadaran dalam menjalankan ibadah. Peserta didik tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi dorongan moral agar mampu

⁵³ Hasil wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Bandar Khalipah inisial RN di sekolah pada tanggal 10 Maret 2026

mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan dan dengan pendekatan yang baik, siswa akan lebih mudah menerima dan mengamalkannya.

Dari hasil wawancara, kepala sekolah menegaskan bahwa strategi pemberian nasihat dan motivasi merupakan hal yang penting karena peserta didik juga membutuhkan dorongan moral agar mampu membiasakan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

“Saya sering melihat guru Pendidikan Agama Islam memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas sebagai bagian dari proses pembinaan karakter peserta didik. Pemberian nasihat tersebut dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan agar siswa memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Selain itu, motivasi juga diberikan agar siswa mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta mampu menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan norma Agama maupun aturan yang berlaku di sekolah. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi pembelajaran secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten”.⁵⁴

Data yang diperoleh dari wawancara guru diperkuat oleh pengakuan siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan informasi antara guru dan siswa terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Salah satu siswi DC juga menyatakan hal yang selaras dengan apa yang disampaikan oleh guru.

“Sekarang juga sekolah mengadakan Rohis dan pengajian di setiap hari Jumat bagi perempuan, dan yang laki-laki diperbolehkan pulang lebih awal untuk melaksanakan salat Jumat. Guru-guru di sini juga sering mengajak kami untuk melakukan salat Duha dan salat fardu berjamaah, yaitu salat Zuhur, Kak. Untuk acara lainnya biasa dilakukan memperingati maulid nabi, isra' mi'raj dan di adakan juga kak setiap bulan puasa pesantren kilat selama tiga hari kak”.⁵⁵

Wawancara Guru PAI 1

⁵⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Bandar Khalipah di Loby sekolah pada tanggal 9 maret 2026

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Siswi SMA Negeri 1 Bandar Kalipah inisial DC di sekolah pada tanggal 10 Maret 2026

“Praktek adalah metode tepat karena kita ajarkan kepada anak sma, guru tidak terlalu keras dalam penerapannya. Karena dalam minoritas dan sebuah tantangan kepada guru. Kemudian yang diajarkan anak sma jadi banuyak kita terangkan secara pendekatan tidak formal”.⁵⁶

Wawancara Guru PAI 2

“Menurut pengalaman saya, metode yang paling ngena itu ya yang bersifat praktik langsung, bukan cuma ceramah. Karena kalau cuma ngomong doang, apalagi di sekolah kami ini Islam termasuk minoritas, jadi susah banget ngajak siswa buat serius kalau nggak ada bukti nyatanya. Jadi saya lebih sering pakai pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Anak-anak diajak langsung praktek, misalnya sholat berjamaah, baca Al-Qur'an bareng, atau diskusi kasus nyata yang dikaitkan sama nilai Islam. Kegiatan pesantren kilat di bulan Ramadhan itu juga jadi salah satu metode yang saya rasa paling efektif karena anak-anak bisa fokus dan lebih intens belajar Agamanya”.⁵⁷

Dengan demikian, strategi guru PAI dapat dikategorikan sebagai strategi holistik, yang mencakup pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembinaan di luar kelas.

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI.

Faktor pendukung dan penghambat merupakan aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat identitas siswa Muslim. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa terdapat sejumlah faktor pendukung yang cukup signifikan dalam menunjang proses pembinaan religius di sekolah. Salah satu faktor utama adalah adanya kebijakan dan program sekolah yang secara langsung mendukung kegiatan keagamaan, seperti pengajian Jumat, kegiatan Rohis, serta program pesantren kilat pada bulan Ramadhan. Program-program ini memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Bandar Khalipah inisial MF via telfon whatsapp pada tanggal 30 April 2026

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Bandar Khalipah inisial RN di sekolah pada tanggal 10 Maret 2026

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor pendukung utama, yaitu: Kebijakan dan program sekolah, seperti pengajian Jumat, Rohis, dan pesantren kilat, yang secara langsung mendukung pembinaan religius siswa.

1. Faktor Pendukung Strategi Kontekstual.

Salah satu faktor yang mendukung strategi kontekstual adalah kondisi lingkungan sekolah yang multikultural dan kehidupan sosial peserta didik yang beragam. Keberagaman latar belakang agama di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah memberikan ruang bagi guru PAI untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya menjelaskan materi secara teoritis, tetapi menghubungkannya dengan situasi nyata yang dihadapi siswa di sekolah. Misalnya, ketika membahas materi akhlak dan tanggung jawab, guru mengaitkannya dengan fenomena masih adanya peserta didik yang tidak langsung menuju mushalla saat jam pelajaran PAI, melainkan pergi ke kantin atau ke toilet dan tidak kembali lagi mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut dijadikan guru sebagai contoh nyata untuk menjelaskan pentingnya disiplin, amanah, dan kesadaran menjalankan kewajiban sebagai seorang Muslim. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga diajak merefleksikan perilaku mereka sendiri dalam kehidupan sekolah.

Selain itu, keberagaman interaksi sosial di lingkungan sekolah juga mendukung penerapan strategi kontekstual. Guru PAI dapat mengaitkan materi toleransi, adab pergaulan, dan identitas Muslim dengan situasi yang benar-benar dialami peserta didik. Sebagai contoh, ketika guru menjelaskan materi tentang toleransi, guru menghubungkannya dengan kondisi pergaulan siswa Muslim yang hidup berdampingan dengan teman non-Muslim di sekolah. Guru menjelaskan bahwa menghormati teman yang berbeda agama merupakan bagian dari ajaran Islam, namun pada saat yang sama siswa Muslim juga harus memahami batasan-

batasan yang sesuai dengan identitas keagamaannya. Materi tersebut menjadi lebih mudah dipahami siswa karena berkaitan langsung dengan pengalaman mereka sehari-hari dalam bergaul, belajar, dan berinteraksi di sekolah. Dengan adanya realitas sosial seperti ini, strategi kontekstual dapat berjalan lebih efektif karena siswa melihat bahwa ajaran Islam tidak berdiri jauh dari kehidupan mereka, melainkan hadir sebagai pedoman dalam menghadapi persoalan nyata.

Faktor pendukung lainnya adalah kemampuan guru dalam membaca situasi dan fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah, kemudian menjadikannya sebagai bahan refleksi dalam pembelajaran. Misalnya, ketika ditemukan adanya siswa yang kurang menghormati guru atau mudah mengikuti pengaruh teman sebaya, guru menjadikan persoalan tersebut sebagai contoh ketika membahas materi tentang adab kepada guru, pentingnya memilih pergaulan, serta menjaga identitas sebagai seorang Muslim. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi lebih hidup dan relevan, karena siswa tidak hanya menerima penjelasan dari buku, tetapi juga diajak memahami ajaran Islam melalui persoalan yang benar-benar mereka alami.

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu guru disana bahwasannya materi yang ada di kelas bukan sekedar pembelajaran yang hanya di jelaskan di saat pembelajaran saja, tetapi guru memberikan contoh yang nyata di kehidupan sehari-hari siswa.

“kalau soal perencanaan, saya nggak hanya ngikutin kurikulum yang ada. Tapi saya sesuaikan dengan kondisi siswa di sekolah. Saya usahakan materi itu relevan sama sehari-hari siswa bukan cuma teori doang. Seperti bahas akhlak, saya kaitkan langsung sama situasi yang mereka hadapi di sekolah atau di rumah. Saya rencanain supaya kegiatan di luar kelas itu nyambung dengan materi”.⁵⁸

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Bandar Khalipah inisial RN di sekolah pada tanggal 10 Maret 2026

2. Faktor Pendukung Strategi Kegiatan Hari Besar Islam dan Kegiatan Keagamaan Mingguan.

Strategi kegiatan hari besar Islam dan kegiatan keagamaan mingguan didukung oleh adanya kebijakan dan program sekolah yang memberi ruang bagi pembinaan religius peserta didik. Sekolah secara rutin menyelenggarakan kegiatan seperti pengajian Jumat, kegiatan Rohis, salat Zuhur berjamaah, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan pesantren kilat pada bulan Ramadan. Program-program tersebut menjadi faktor pendukung penting karena memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk memperkuat identitas Muslim siswa melalui kegiatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan menyentuh pembiasaan keagamaan.

Contoh nyata dari faktor pendukung ini terlihat ketika sekolah mengadakan pesantren kilat pada bulan Ramadan. Dalam kegiatan tersebut, guru PAI tidak hanya memberikan materi keagamaan, tetapi juga membimbing siswa dalam praktik ibadah seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, kajian keislaman, dan pembinaan akhlak. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengalaman religius yang lebih intens dibandingkan pembelajaran biasa di kelas. Demikian pula pada kegiatan pengajian Jumat dan Rohis, siswa diberi ruang untuk belajar agama dalam suasana yang lebih santai namun tetap terarah. Kondisi ini menjadi faktor pendukung yang penting karena membantu guru PAI memperluas pembinaan identitas Muslim di luar jam pelajaran formal.

Selain itu, kegiatan hari besar Islam juga menjadi sarana pendukung bagi guru dalam menanamkan rasa bangga terhadap identitas keislaman siswa. Misalnya, pada peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, siswa tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan ini menumbuhkan kedekatan emosional siswa dengan tradisi keagamaan Islam serta memperkuat pemahaman mereka terhadap sejarah dan keteladanan tokoh-tokoh Islam. Dengan demikian, kebijakan dan program sekolah yang

mendukung kegiatan keagamaan menjadi faktor yang sangat membantu guru dalam menerapkan strategi penguatan identitas Muslim.

“disini para guru juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang diadakan secara rutin seperti shalat dzuhur berjamaah, bagi siswi yang tidak berhalangan setiap hari jum’at membaca surah yasin sementara siswa di pulangkan untuk shalat jum’at, isra’ mi’raj juga kami peringati buat acara kecil-kecilan lah untuk memeriahkan hari besar islam. bulan ramadhan guru-guru juga mengadakan pesantren kilat dilakukan selama 3 hari berturut-turut untuk melatih siswa, memberikan materi dan juga praktik ibadah serta berbagai kegiatan yang dilakukan lah di hari itu”.⁵⁹

3. Faktor Pendukung Strategi Keteladanan dan Kebiasaan

Strategi keteladanan dan kebiasaan didukung oleh adanya budaya religius sekolah yang tercermin dalam berbagai pembiasaan keagamaan. Budaya religius ini tampak dalam kebiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, melaksanakan salat Zuhur berjamaah, serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan secara rutin. Lingkungan sekolah yang seperti ini menjadi faktor pendukung penting karena memudahkan guru PAI dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan Islami kepada peserta didik. Siswa tidak hanya mendengar ajaran agama dari guru, tetapi juga melihat bahwa nilai-nilai keislaman memang dihidupkan dalam keseharian sekolah.

Kejadian konkret dari faktor pendukung ini terlihat pada pembiasaan salat Zuhur berjamaah di mushalla sekolah, membaca doa sebelum dan selesai belajar dan mengucapkan salam ke teman dan guru yang beragama Islam. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan disiplin, kebersamaan, dan kesadaran religius siswa. Guru PAI biasanya mengarahkan siswa untuk segera menuju mushalla ketika waktu salat tiba, lalu ikut mendampingi pelaksanaan salat berjamaah. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk menempatkan ibadah sebagai bagian dari kehidupan

⁵⁹ Hasil wawancara Guru PAI SMA Negeri 1 Bandar Khalipah inisial MF via telfon WhatsApp pada tanggal 30 April 2026

sekolah. Selain itu, pembiasaan salam dan doa sebelum belajar juga menjadi bentuk sederhana yang mendukung strategi keteladanan dan kebiasaan, karena dilakukan berulang-ulang sehingga lambat laun membentuk karakter religius peserta didik.

Faktor pendukung lainnya adalah konsistensi guru dalam memberikan teladan secara langsung. Guru PAI berusaha menunjukkan perilaku disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta menghormati sesama guru dan siswa di lingkungan sekolah. Misalnya, ketika guru menekankan pentingnya menghormati guru yang berbeda agama, guru tidak hanya menyampaikan nasihat secara lisan, tetapi juga menunjukkan sikap hormat dan kerja sama yang baik dengan seluruh guru di sekolah. Sikap ini menjadi contoh nyata bagi siswa bahwa akhlak Islami harus tercermin dalam tindakan sehari-hari. Dengan adanya teladan langsung dari guru, siswa lebih mudah meniru dan membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Faktor Pendukung Strategi Pemberian Nasihat dan Motivasi

Strategi pemberian nasihat dan motivasi didukung oleh adanya hubungan yang cukup dekat antara guru PAI dan peserta didik. Guru berusaha membangun pendekatan yang humanis sehingga siswa merasa nyaman, tidak takut, dan lebih terbuka dalam menerima arahan, nasihat, serta motivasi yang diberikan. Kedekatan emosional ini menjadi faktor pendukung penting, sebab nasihat akan lebih mudah diterima ketika disampaikan dalam hubungan yang hangat dan penuh perhatian, bukan dalam suasana yang tegang.

Hal nyata dari faktor pendukung ini terlihat ketika guru PAI tidak hanya memberikan nasihat di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas saat berinteraksi langsung dengan siswa. Misalnya, ketika ada siswa yang terlihat sering tidak mengikuti pembelajaran PAI atau lebih memilih berada di luar kelas bersama teman-temannya, guru tidak langsung memarahi, tetapi mendekati siswa tersebut secara personal, menanyakan alasannya, lalu memberikan arahan tentang pentingnya belajar agama

dan menjaga tanggung jawab sebagai seorang Muslim. Pendekatan seperti ini membuat siswa merasa diperhatikan dan lebih mudah menerima motivasi yang diberikan guru.

Selain itu, faktor pendukung strategi nasihat dan motivasi juga terlihat dari adanya kebutuhan siswa akan bimbingan moral dan spiritual di tengah pengaruh lingkungan pergaulan yang beragam. Dalam kondisi sekolah yang multikultural, siswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan agama, tetapi juga penguatan dari guru agar mampu mempertahankan identitas keagamaannya dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya, ketika guru melihat adanya siswa Muslim yang mudah mengikuti kebiasaan teman sebaya tanpa mempertimbangkan batasan-batasan ajaran Islam, guru menjadikan situasi tersebut sebagai bahan nasihat dan motivasi. Guru menekankan pentingnya memiliki pendirian, rasa bangga sebagai seorang Muslim, dan kemampuan membedakan antara sikap toleran dengan perilaku yang dapat mengaburkan identitas keagamaan. Dengan demikian, kedekatan emosional antara guru dan siswa serta adanya kebutuhan siswa akan bimbingan moral menjadi faktor pendukung yang memperkuat strategi pemberian nasihat dan motivasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa faktor-faktor pendukung strategi guru PAI di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah memiliki hubungan yang erat dengan strategi yang diterapkan. Strategi kontekstual didukung oleh kondisi sosial sekolah yang multikultural dan fenomena nyata yang dialami siswa, strategi kegiatan keagamaan didukung oleh kebijakan dan program sekolah, strategi keteladanan dan kebiasaan didukung oleh budaya religius sekolah dan konsistensi guru dalam memberi contoh, sedangkan strategi pemberian nasihat dan motivasi didukung oleh pendekatan guru yang humanis serta kedekatan emosional dengan siswa. Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut, pelaksanaan strategi guru PAI dalam memperkuat identitas siswa Muslim dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan merupakan salah satu faktor pendukung yang turut berperan dalam keberhasilan pembinaan religius di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa peserta didik menunjukkan keterlibatan yang cukup aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah, baik yang bersifat rutin maupun insidental.

Keterlibatan tersebut terlihat dalam kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kegiatan Rohis, pengajian Jumat, serta peringatan hari besar Islam. Dalam pelaksanaannya, sebagian besar siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan cukup antusias, meskipun tingkat partisipasi dapat bervariasi antar individu. Kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran awal dari peserta didik terhadap pentingnya kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter religius.

Partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan juga memberikan dampak positif terhadap proses internalisasi nilai-nilai Islam. Melalui keterlibatan secara langsung, siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang aktif dalam mengamalkan nilai-nilai Keislaman. Hal ini memungkinkan terbentuknya pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena siswa dapat merasakan secara langsung penerapan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan religius peserta didik. Faktor-faktor tersebut berasal dari kondisi internal maupun eksternal sekolah yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada belum optimalnya pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

Menurut pandangan peneliti, hambatan-hambatan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial, lingkungan, serta keterbatasan dukungan sarana dan partisipasi dari berbagai pihak. Kondisi ini menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai Keislaman kepada peserta didik belum

berjalan secara maksimal, meskipun berbagai strategi pembelajaran telah diterapkan oleh guru PAI.

1. Kondisi Siswa sebagai Kelompok Minoritas Muslim sebagai Hambatan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Salah satu strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah adalah strategi kontekstual, yaitu strategi yang dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dialami peserta didik dalam kesehariannya. Melalui strategi ini, guru berupaya agar materi yang diajarkan tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi dapat dipahami sebagai nilai yang hidup dan relevan dengan realitas sosial peserta didik. Misalnya, ketika membahas akhlak, toleransi, adab berteman, atau tanggung jawab sebagai seorang Muslim, guru mengaitkannya dengan pengalaman peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan cara demikian, siswa diharapkan lebih mudah memahami makna ajaran Islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penerapan strategi kontekstual ini menghadapi hambatan yang cukup besar karena kondisi sosial peserta didik di sekolah menunjukkan bahwa siswa Muslim berada dalam posisi minoritas di tengah lingkungan yang multikultural. Keadaan ini membuat peserta didik Muslim setiap hari berinteraksi secara intens dengan teman-teman yang berbeda agama, sehingga lingkungan sosial yang mereka hadapi tidak selalu memberikan dukungan terhadap penguatan identitas keislaman. Dalam situasi seperti ini, realitas kehidupan yang dijadikan guru sebagai bahan pengaitan pembelajaran justru sering kali memperlihatkan tantangan yang tidak sederhana. Materi tentang menjaga identitas Muslim, membiasakan akhlak Islami, atau bersikap sesuai dengan ajaran agama memang telah disampaikan dan dikaitkan dengan kehidupan siswa, tetapi ketika siswa kembali berhadapan dengan pengaruh pergaulan yang begitu kuat, nilai-nilai tersebut tidak selalu mudah dijalankan secara konsisten.

Kondisi ini tampak dari hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran PAI berlangsung di mushalla, masih terdapat peserta didik yang tidak langsung menuju tempat belajar, melainkan pergi ke kantin atau ke toilet, kemudian tidak kembali mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, perilaku tersebut tidak semata-mata muncul karena siswa tidak memahami pentingnya pembelajaran agama, tetapi juga dipengaruhi oleh ajakan teman sebaya. Artinya, meskipun guru telah berusaha mengaitkan materi tentang tanggung jawab, kedisiplinan, dan pentingnya menuntut ilmu agama dengan kehidupan sehari-hari siswa, pada praktiknya sebagian peserta didik masih lebih mudah mengikuti pengaruh lingkungan pergaulan daripada menerapkan nilai yang telah dipelajari. Dalam konteks inilah strategi kontekstual menghadapi tantangan, sebab realitas sosial yang dijadikan jembatan pembelajaran justru sering menjadi sumber pengaruh yang melemahkan penerapan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Hambatan strategi kontekstual juga terlihat dari fenomena lain yang ditemukan peneliti di lingkungan sekolah, yaitu ketika pada waktu istirahat beberapa peserta didik non-Muslim menyanyikan lagu-lagu rohani, lalu sebagian peserta didik Muslim turut mengikuti nyanyian tersebut bersama teman-temannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi antar peserta didik dari latar belakang agama yang berbeda berlangsung sangat intens dan akrab dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, hal tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kedekatan sosial dalam lingkungan sekolah yang multikultural. Akan tetapi, di sisi lain, kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik Muslim belum memiliki keteguhan identitas keagamaan yang cukup kuat untuk menempatkan diri secara tepat dalam pergaulan yang beragam. Dalam kaitannya dengan strategi kontekstual, keadaan ini menjadi hambatan karena guru tidak hanya dituntut menjelaskan materi secara teoritis, tetapi juga harus membantu peserta didik memahami batasan-batasan sikap dan perilaku yang sesuai dengan identitas keislaman mereka di tengah pergaulan lintas agama. Dengan demikian,

dapat dipahami bahwa hambatan pada strategi kontekstual bukan terletak pada cara guru menyampaikan materi, melainkan pada kuatnya pengaruh lingkungan sosial yang membuat proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi lebih kompleks.

2. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Keagamaan sebagai Hambatan Kegiatan Keagamaan Mingguan dan Bulanan

Upaya memperkuat identitas Muslim di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah juga dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat rutin maupun insidental. Kegiatan tersebut meliputi pembacaan Al-Qur'an, salat Zuhur berjamaah, pengajian Jumat, kegiatan Rohis, peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, serta pesantren kilat pada bulan Ramadhan. Berbagai kegiatan ini dirancang bukan hanya sebagai pelengkap pembelajaran PAI, melainkan sebagai media pembiasaan dan penguatan pengalaman keagamaan peserta didik. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga terbiasa menjalankannya dalam kehidupan nyata di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, pelaksanaan strategi kegiatan keagamaan bulanan dan mingguan masih menghadapi hambatan yang cukup nyata. Salah satu hambatan utamanya adalah belum meratanya kedisiplinan dan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti, ketika pelajaran PAI dilaksanakan di mushalla, perpindahan dari kelas menuju mushalla justru menjadi celah bagi sebagian peserta didik untuk tidak mengikuti pembelajaran secara penuh. Ada siswa yang pergi ke toilet, ada pula yang menuju kantin, lalu tidak kembali ke mushalla untuk mengikuti pembelajaran. Keadaan ini memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan yang seharusnya menjadi sarana pembinaan religius belum sepenuhnya diikuti dengan kesadaran internal oleh seluruh peserta didik. Akibatnya, kegiatan yang telah dirancang guru untuk membentuk kedisiplinan beribadah dan memperkuat identitas Muslim tidak selalu dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Di samping persoalan kedisiplinan siswa, hambatan lain yang cukup berpengaruh adalah keterbatasan sarana dan prasarana keagamaan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa sekolah masih memiliki keterbatasan ruang belajar untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa Muslim harus belajar di mushalla sementara siswa non-Muslim tetap berada di kelas masing-masing. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi efektivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan, karena pembelajaran PAI tidak berlangsung dalam ruang belajar yang sepenuhnya dirancang untuk kegiatan akademik. Perpindahan tempat belajar bukan hanya menambah persoalan teknis, tetapi juga memengaruhi pengawasan guru terhadap siswa. Semakin longgar pengawasan pada saat perpindahan, semakin besar pula peluang bagi siswa untuk tidak mengikuti pembelajaran secara tertib.

Keterbatasan sarana keagamaan juga tampak pada tidak tersedianya pengeras suara untuk mengumandangkan azan ketika waktu salat Zuhur tiba. Meskipun salat berjamaah tetap dilaksanakan, tidak adanya fasilitas tersebut membuat syiar Islam di lingkungan sekolah menjadi kurang menonjol. Dalam konteks penguatan identitas Muslim, azan bukan sekadar penanda masuknya waktu salat, tetapi juga simbol kehadiran nilai-nilai keislaman di ruang publik sekolah. Ketika fasilitas penunjang dasar seperti ini belum tersedia, maka kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pun menjadi kurang maksimal dalam menumbuhkan suasana religius yang kuat. Oleh karena itu, hambatan pada strategi kegiatan keagamaan bulanan dan mingguan bukan hanya terletak pada partisipasi siswa yang belum sepenuhnya stabil, tetapi juga pada kondisi sarana dan prasarana yang belum mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan secara optimal.

Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan religius di sekolah masih terdapat beberapa kendala, baik dari segi fasilitas maupun kondisi peserta didik. Guru menjelaskan bahwa meskipun kegiatan keagamaan tetap dilaksanakan, namun terdapat

keterbatasan yang menyebabkan pelaksanaannya belum dapat berjalan secara optimal.

“Penghambat nya jika masuk waktu shalat azan tidak memiliki toa, jadi tidak bisa azan meskipun tetap ada jamaah zuhur. Jadi untuk menonjolkan Agama Islam tidak bisa, karena sangat minoritas sehingga tidak ada suara azan ketika masuk waktu shalat zuhur. Karena dimana aja kita ngajar pasti ada aja kendala nya, tapi kita sebagai guru bagaimana kita menghadapinya”.⁶⁰

Peserta didik juga menjelaskan bahwa adanya kekurangan ruangan yang mengharuskan siswa yang berAgama Islam harus pindah ke mushalla.

“Menurut saya pembelajaran Agama Islam di sekolah kami kurang kondusif kak, karena kami kan ada yang Islam ada yang Kristen gitu jadi setiap masuk pelajaran Agama kami selalu dibagi dua kelasnya yang Muslim di mushalla yang Kristen tetap di kelas. Sedangkan waktu pelajaran Agama masuk, kami kan harus keluar tuh. Jadi ada beberapa murid yang bandel mereka itu kadang ada yang bolos ke kantin ada juga yang ke kamar mandi, setelah itu ga masuk lagi kak ke mushalla. Menurut saya kak itu karena kurang nya pengawasan dari guru Agama itu tadi kak”.⁶¹

3. Kurangnya Pengawasan dan Pengaruh Lingkungan sebagai Hambatan Strategi Keteladanan dan Kebiasaan

Strategi keteladanan dan kebiasaan merupakan salah satu strategi yang sangat penting dalam penguatan identitas Muslim, karena melalui strategi ini guru tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai tersebut melalui contoh nyata dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Guru PAI di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah berusaha membentuk kebiasaan religius melalui salam, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan salat berjamaah, sikap sopan santun, serta penghormatan kepada guru dan sesama. Di samping itu, guru juga berusaha menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hal

⁶⁰ Hasil wawancara Guru PAI SMA Negeri 1 Bandar Khalipah inisial MF via telfon WhatsApp pada tanggal 30 April 2026

⁶¹ Hasil wawancara dengan Siswa SMA Negeri 1 Bandar Kalipah inisial MG di sekolah pada tanggal 12 Maret 2026

kedisiplinan, cara berbicara, maupun dalam menunjukkan akhlak Islami kepada peserta didik.

Akan tetapi, strategi keteladanan dan kebiasaan ini menghadapi hambatan yang tidak ringan, terutama karena pembentukan kebiasaan memerlukan pengawasan dan pendampingan yang konsisten. Berdasarkan temuan penelitian, pengawasan terhadap peserta didik di luar kelas belum sepenuhnya optimal, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang ingin dibangun guru tidak selalu dapat dikontrol secara berkelanjutan. Hal ini terlihat ketika masih ada siswa yang memanfaatkan perpindahan ke mushalla untuk tidak mengikuti pelajaran PAI, atau ketika peneliti menemukan adanya peserta didik yang menunjukkan sikap kurang hormat kepada guru di luar ruang kelas. Pada saat jam istirahat di area kantin, peneliti melihat masih terdapat sebagian siswa yang mengejek guru, khususnya guru yang berbeda agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai sopan santun, penghormatan kepada guru, dan etika pergaulan belum sepenuhnya tertanam kuat dalam diri seluruh peserta didik.

Dalam kaitannya dengan strategi keteladanan, kondisi tersebut menjadi hambatan karena keteladanan guru pada dasarnya baru akan berdampak kuat apabila didukung oleh lingkungan yang memungkinkan peserta didik melihat, meniru, dan membiasakan perilaku baik tersebut secara terus-menerus. Ketika pengawasan di luar kelas belum berjalan maksimal, sementara interaksi sosial siswa berlangsung sangat dinamis, maka peluang munculnya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan guru menjadi lebih besar. Demikian pula dalam pembiasaan religius, seperti disiplin mengikuti pelajaran agama, menjaga adab, menghormati guru, dan menunjukkan akhlak Islami dalam pergaulan sehari-hari, semuanya tidak cukup hanya dibiasakan pada saat pembelajaran berlangsung. Pembiasaan membutuhkan kesinambungan antara pengajaran, pengawasan, dan penguatan di luar kelas. Apabila salah satu unsur tersebut belum berjalan secara maksimal, maka kebiasaan baik yang sedang dibangun akan lebih mudah melemah.

Hambatan lainnya juga berkaitan dengan kondisi lingkungan sekolah yang heterogen. Dalam lingkungan seperti ini, peserta didik tidak hanya meniru perilaku guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan budaya pergaulan yang berkembang di sekitarnya. Akibatnya, strategi keteladanan dan kebiasaan yang diterapkan guru harus berhadapan dengan berbagai pengaruh sosial lain yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan. Hal inilah yang menyebabkan pembentukan kebiasaan religius tidak bisa berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan proses yang panjang, konsisten, dan melibatkan kerja sama banyak pihak di lingkungan sekolah.

4. Kurangnya Dukungan Keluarga sebagai Hambatan Strategi Nasihat dan Motivasi

Selain melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan keteladanan, guru PAI juga memperkuat identitas siswa Muslim melalui strategi nasihat dan motivasi. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan arahan, dorongan, bimbingan, dan pendekatan personal kepada peserta didik agar mereka memiliki kesadaran untuk menjalankan ajaran Islam, menjaga akhlak, menghormati guru, serta merasa bangga dengan identitasnya sebagai seorang Muslim. Dalam praktiknya, strategi ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas melalui percakapan informal, teguran yang mendidik, maupun pendekatan emosional agar siswa merasa dekat dengan guru.

Walaupun strategi ini sangat penting, pelaksanaannya juga menghadapi hambatan yang cukup besar, terutama yang berkaitan dengan kurangnya peran orang tua dalam pembinaan keagamaan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian orang tua siswa bekerja di luar daerah bahkan di luar negeri, sehingga banyak peserta didik yang tidak tinggal bersama orang tua kandung, melainkan bersama nenek, paman, atau keluarga lainnya. Kondisi ini menyebabkan pengawasan terhadap kehidupan keagamaan siswa di rumah menjadi kurang maksimal. Padahal, nasihat dan motivasi yang diberikan guru di sekolah seharusnya

diperkuat kembali oleh keluarga di rumah agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak berhenti hanya sebagai wacana sesaat, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan hidup peserta didik.

Ketika peserta didik tidak memperoleh pengawasan dan pembinaan yang cukup dari keluarga, guru PAI harus menanggung beban pembinaan yang lebih besar. Guru tidak hanya dituntut mengajar, tetapi juga berusaha menggantikan sebagian fungsi pembinaan yang idealnya diperoleh siswa dari orang tua. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri, karena waktu guru bersama peserta didik terbatas, sedangkan kehidupan siswa di luar sekolah berlangsung jauh lebih panjang dan lebih banyak dipengaruhi oleh keluarga serta lingkungan pergaulan. Akibatnya, nasihat yang diberikan guru terkadang tidak berlanjut menjadi praktik nyata di rumah. Guru dapat menasihati siswa agar disiplin salat, menjaga pergaulan, menghormati guru, dan membatasi diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, tetapi tanpa dukungan keluarga, proses internalisasi nilai tersebut menjadi lebih sulit.

Di samping itu, strategi nasihat dan motivasi juga berhadapan dengan kondisi psikologis peserta didik yang hidup dalam lingkungan sosial yang beragam. Sebagai kelompok minoritas, sebagian siswa Muslim membutuhkan penguatan yang lebih intens agar memiliki rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap identitas keagamaannya. Dalam situasi seperti ini, nasihat dan motivasi dari guru menjadi sangat penting, tetapi pada saat yang sama juga menghadapi tantangan karena peserta didik tidak hanya menerima pengaruh dari guru, melainkan juga dari teman sebaya, media, dan lingkungan keluarga yang berbeda-beda.

Oleh sebab itu, hambatan pada strategi nasihat dan motivasi tidak hanya terletak pada kurangnya dukungan keluarga, tetapi juga pada kuatnya pengaruh lingkungan sosial yang membuat guru harus bekerja lebih keras dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada peserta didik. Peneliti juga menegaskan bahwasannya hal ini bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi hal ini juga harus di dukung oleh

berbagai kalangan. Terutama guru-guru yang berAgama Islam yang ada di sekolah SMA Negeri 1 Bandar Khalipah. Dengan kerjasama ini memungkinkan siswa lebih peduli dan lebih tanggap kepada ajaran Agama Islam, karena hal ini sangat krusial maka dari itu semua aspek harus ikut andil dalam perkembangan peserta didik yang makin mengkhawatirkan di era sekarang.

D. Hasil dan Dampak dari Strategi Yang Telah Dilakukan Terhadap Identitas Siswa Muslim

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat identitas Muslim peserta didik memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap religius, perilaku, serta pemahaman keagamaan peserta didik di lingkungan sekolah. Strategi yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pembelajaran secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan keagamaan, serta pemberian nasihat dan motivasi kepada peserta didik.

Pelaksanaan strategi tersebut memberikan dampak terhadap terbentuknya kebiasaan religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatnya kesadaran dalam melaksanakan ibadah, terbentuknya sikap disiplin, serta berkembangnya sikap toleransi dan saling menghormati antar sesama warga sekolah. Selain itu, peserta didik juga mulai menunjukkan rasa percaya diri dan rasa bangga terhadap identitas Keislamannya melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam mampu memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan karakter dan identitas Muslim peserta didik, terutama melalui pendekatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya memberikan pemahaman pada aspek kognitif, tetapi

juga menyentuh aspek afektif dan perilaku peserta didik. Adapun dampak dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat identitas Muslim peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dampak Strategi Kontekstual terhadap Penguatan Identitas Muslim Peserta Didik

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, strategi kontekstual yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam memberikan dampak yang cukup baik terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Strategi ini dilakukan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata yang dialami siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari temuan ini peneliti melihat bahwa ketika guru mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, peserta didik menjadi lebih mudah memahami isi pelajaran dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih antusias ketika guru memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka dibandingkan hanya menjelaskan materi secara teoritis. Ketika membahas materi tentang toleransi, guru menjelaskan bagaimana sikap seorang Muslim terhadap teman yang berbeda Agama di lingkungan sekolah. Guru mengajarkan bahwa walaupun berbeda keyakinan, siswa tetap harus menghormati teman maupun guru tanpa harus meninggalkan identitas Keislamannya. Dari pembelajaran tersebut, peneliti melihat siswa mampu menunjukkan sikap saling menghargai dan tidak membedakan teman berdasarkan Agama.

Selain itu, guru juga mengaitkan materi akhlak dengan perilaku sehari-hari siswa seperti cara berbicara kepada guru, cara berpakaian yang sopan, serta bagaimana menjaga sikap ketika berada di sekolah maupun di rumah. Dampaknya, siswa mulai memahami bahwa ajaran

Islam bukan hanya dipelajari di kelas, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga melihat bahwa strategi kontekstual membantu siswa lebih mudah memahami nilai-nilai Islam karena materi yang diajarkan terasa dekat dengan kehidupan mereka. Hal tersebut membuat siswa lebih mudah menerima pembelajaran dan lebih sadar dalam menerapkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

2. Dampak Strategi Kegiatan Hari Besar Islam dan Kegiatan Keagamaan Mingguan terhadap Penguatan Identitas Muslim Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan keagamaan mingguan dan peringatan hari besar Islam memberikan dampak yang sangat besar terhadap pembentukan karakter religius dan penguatan identitas Muslim peserta didik. Kegiatan tersebut menjadi salah satu sarana bagi siswa untuk memperdalam pemahaman Agama sekaligus membiasakan diri dalam menjalankan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah.

Pada kegiatan seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran terkhusus pelajaran Pendidikan Agama Islam, shalat dzuhur berjamaah, pengajian Jumat, Rohis, serta pesantren kilat di bulan Ramadhan mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah. Kegiatan yang dilakukan secara rutin membuat siswa terbiasa melakukan aktivitas religius tanpa harus dipaksa oleh guru.

Sebelum pelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai, siswa sudah terbiasa membaca doa dan membaca beberapa ayat Al-Qur'an bersama-sama. Selain itu, ketika waktu shalat dzuhur tiba, sebagian besar siswa langsung menuju mushalla untuk melaksanakan shalat berjamaah. Bahkan beberapa siswa terlihat saling mengajak temannya untuk ikut melaksanakan shalat bersama.

Kegiatan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai sejarah Islam dan keteladanan Rasulullah SAW. Peneliti melihat siswa cukup antusias mengikuti

kegiatan tersebut. Beberapa siswa ikut berpartisipasi menjadi pembawa acara, membaca ayat suci Al-Qur'an, maupun membantu mempersiapkan perlengkapan acara di aula sekolah. Hal ini menunjukkan adanya rasa bangga siswa terhadap kegiatan keagamaan Islam yang dilaksanakan di sekolah.

Selain itu, kegiatan pesantren kilat di bulan Ramadhan memberikan pengalaman religius yang lebih mendalam kepada peserta didik. Dalam kegiatan tersebut siswa mengikuti tadarus Al-Qur'an, kajian Agama, praktik ibadah, dan pembinaan akhlak. Dampaknya, siswa menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah serta lebih memahami pentingnya menjaga perilaku sesuai ajaran Islam.

Kegiatan Rohis juga memberikan dampak positif karena menjadi wadah bagi siswa Muslim untuk belajar Agama dan mempererat hubungan sesama siswa Muslim di sekolah. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa merasa lebih nyaman dan memiliki lingkungan yang mendukung untuk memperkuat identitas Keislamannya meskipun berada di lingkungan minoritas.

3. Dampak Strategi Keteladanan dan Kebiasaan terhadap Penguatan Identitas Muslim Peserta Didik

Strategi keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku religius peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teori, tetapi juga memberikan contoh langsung melalui sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa siswa cenderung lebih mudah meniru perilaku yang dicontohkan guru dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan materi di dalam kelas. Oleh karena itu, guru berusaha menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta menghormati orang lain.

Guru PAI selalu membiasakan siswa mengucapkan salam sebelum masuk kelas, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta mengajak siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Dari pembiasaan tersebut, siswa mulai terbiasa melakukan hal-hal religius dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus diperintah terus-menerus.

Dari kegiatan yang diterapkan selama ini adanya perubahan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun teman. Siswa menjadi lebih sopan ketika berbicara, lebih menghormati guru, dan lebih menjaga sikap di lingkungan sekolah. Bahkan guru juga menekankan pentingnya menghormati guru yang berbeda keyakinan sebagai bentuk sikap toleransi dan akhlak yang baik.

Selain itu, strategi pembiasaan juga membantu menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap identitasnya sebagai seorang Muslim. Misalnya, siswa tidak merasa malu mengikuti kegiatan keagamaan, menggunakan pakaian yang sopan, serta lebih percaya diri dalam menunjukkan perilaku Islami di lingkungan sekolah.

Melalui strategi keteladanan dan kebiasaan tersebut, peneliti melihat bahwa nilai-nilai Islam lebih mudah tertanam dalam diri siswa karena dilakukan melalui praktik langsung dan pembiasaan yang terus-menerus.

4. Dampak Strategi Pemberian Nasihat dan Motivasi terhadap Penguatan Identitas Muslim Peserta Didik

Guru memberikan nasihat dan motivasi ke peserta didik memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan kesadaran peserta didik dalam menjalankan ajaran Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kegiatan ini peneliti melihat ada perubahan dari nasihat yang diberikan guru secara rutin mampu membantu siswa memahami pentingnya menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan

yang dilakukan guru dengan cara lembut dan seperti orang tua sendiri membuat siswa merasa lebih nyaman dan tidak takut ketika diberikan arahan maupun teguran. Ketika ada siswa yang berbicara kurang sopan atau melanggar aturan sekolah, guru tidak langsung memarahi dengan keras, tetapi memberikan nasihat secara perlahan mengenai pentingnya menjaga akhlak sebagai seorang Muslim. Dengan cara tersebut siswa lebih mudah menerima nasihat dan berusaha memperbaiki perilakunya.

Selain itu, motivasi yang diberikan guru juga membantu meningkatkan kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah. Guru sering mengajak siswa untuk melaksanakan salat berjamaah, salat duha, serta aktif mengikuti kegiatan keagamaan sekolah. Dampaknya, siswa menjadi lebih disiplin dan lebih sadar terhadap kewajibannya sebagai seorang Muslim.

Peneliti juga menemukan bahwa adanya hubungan yang dekat antara guru dan siswa membuat proses pembinaan karakter menjadi lebih efektif. Siswa merasa guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga tempat untuk meminta nasihat dan bimbingan. Hal tersebut terlihat ketika beberapa siswa sering berdiskusi dengan guru mengenai masalah pergaulan maupun persoalan pribadi yang mereka alami.

Data hasil wawancara juga diperkuat oleh pengakuan siswa yang menyatakan bahwa guru-guru di sekolah sering memberikan motivasi untuk meningkatkan ibadah dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemberian nasihat dan motivasi memberikan pengaruh yang cukup besar dalam memperkuat identitas Muslim peserta didik serta membantu membentuk karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

“Iya kak, kami lebih dekat ke guru PAI untuk masalah yang akan kami ceritakan, karena guru enggak langsung menghakimi apa yang kami bilang kak. Tapi guru nanyak dulu masalah nya apa baru memberikan nasehat dan solusi dari msalah kami kak. Guru juga sering mengajak kami beribadah bersama. Bagi kami yang jauh dari

orang tua merasa di sayang kak karena jarang-jarang dapet perhatian yang seperti itu apalagi kami banyak yang jauh dari orang tua”.⁶²

Tabel 4. 2 Hasil Triangulasi Sumber Siswa

Fokus Penelitian	Kebiasaan Religius	Kebiasaan Keagamaan	Keteladanan Guru
Guru PAI	Guru membiasakan berdoa sebelum belajar dan mengajak siswa untuk shalat berjamaah di sekolah	Guru mengadakan pengajian jum'at dan pesantren kilat di bulan ramadhan	Guru memberikan contoh perilaku Islami
Siswa	Siswa mengaku melakukan doa bersama ketika sebelum dan sesudah belajar dan shalat berjamaah di sekolah	Siswi mengikuti keagamaan di sekolah yaitu bagi siswi mengikuti pengajian	Siswa/i menili guru bersikap ramah dan religius
Observasi	Peneliti melihat siswa/i berdoa sebelum dan sesudah belajar dan salat di mushalla	Peneliti melihat kegiatan pesantren kilat dan pengajian yang diaadakan di sekolah pada hari jum'at	Guru terlihat membimbing dan mempraktekkan langsung kepada siswa dan juga kepada guru yang lain di sekolah
Kesimpulan	Data menunjukkan pembiasaan dilaksanakan secara rutin di sekolah	Kegiatan keagamaan mendukung pembentukan karakter siswa Muslim dan menambahkan	Kegiatan keagamaan mendukung pembentukan karakter siswa Muslim dan menambahkan pemahaman lebih

⁶² Hasil wawancara dengan Siswa SMA Negeri 1 Bandar Kalipah inisial MG di sekolah pada tanggal 12 Maret 2026

Fokus Penelitian	Kebiasaan Religius	Kebiasaan Keagamaan	Keteladanan Guru
		pemahaman lebih selain pelajaran di kelas.	selain pelajaran di kelas.

E. Analisis Data yang Telah Dilakukan Terhadap Identitas Siswa Muslim

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk identitas Muslim siswa, terutama karena siswa berada pada usia remaja yang masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pada masa tersebut siswa sedang berada dalam proses pencarian jati diri sehingga memerlukan bimbingan dan arahan yang baik agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami pentingnya menjaga identitas sebagai seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa guru berusaha membentuk identitas Muslim siswa melalui beberapa strategi, seperti pembiasaan membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, salat berjamaah, pengajian Jumat, kegiatan Rohani Islam (Rohis), memberikan contoh nyata yang langsung diajarkan kepada peserta didik serta pemberian nasihat ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru juga menyampaikan bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara rutin agar siswa terbiasa melaksanakan ajaran Islam bukan hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut guru, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membantu membentuk karakter religius siswa sehingga nilai-nilai Islam dapat tertanam dalam diri mereka.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menganalisis bahwa strategi pembiasaan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan identitas Muslim siswa. Hal tersebut terlihat dari perubahan kebiasaan siswa

dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sebagian besar siswa mulai terbiasa membaca doa sebelum belajar, mengucapkan salam ketika bertemu guru, serta menjaga sikap sopan santun terhadap guru dan teman-temannya. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan religius yang dilakukan secara berulang mampu membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik.

Selain pembiasaan, guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan strategi keteladanan dalam membentuk identitas Muslim siswa. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru berusaha memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, seperti berbicara dengan sopan, berpakaian rapi dan sesuai syariat, disiplin dalam waktu, serta menunjukkan sikap ramah kepada seluruh siswa. Sikap yang ditunjukkan guru tersebut menjadi contoh yang secara langsung dilihat oleh siswa setiap hari di lingkungan sekolah.

Peneliti melihat bahwa keteladanan guru memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami dan mencontoh perilaku baik ketika guru memberikan contoh secara langsung. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sering memberikan motivasi dan nasihat tentang pentingnya menjaga akhlak, menghormati orang tua dan guru, serta menjaga pergaulan sesuai dengan ajaran Islam. Dari hasil tersebut terlihat bahwa siswa tidak hanya menerima pembelajaran Agama secara teori, tetapi juga melihat penerapan nilai-nilai Islam melalui perilaku guru di sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam memberikan dampak terhadap meningkatnya kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah. Sebagian siswa mengaku mulai lebih disiplin dalam menjalankan salat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Siswa juga menyampaikan bahwa kegiatan religius yang dilaksanakan di sekolah membuat mereka merasa lebih dekat dengan ajaran Islam dan lebih memahami pentingnya menjaga identitas sebagai seorang Muslim.

Selain itu, peneliti melihat bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah turut memberikan pengaruh terhadap pembentukan lingkungan religius di sekolah. Lingkungan yang religius tersebut membantu siswa untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan ibadah. Dalam kegiatan pengajian Jumat, salat berjamaah, maupun kegiatan Rohis, siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Dari kondisi tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk sikap dan perilaku religius siswa.

Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan bahwa pembentukan identitas Muslim siswa tidak hanya terlihat dari pelaksanaan ibadah, tetapi juga dari perubahan perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih sopan, menghormati guru, menjaga ucapan, serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan guru tidak hanya dipahami secara teori, tetapi mulai diterapkan dalam kehidupan sosial siswa di sekolah.

SMA Negeri 1 Bandar Khalipah merupakan sekolah yang memiliki keberagaman Agama dan latar belakang budaya. Dalam kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam berusaha menanamkan pemahaman kepada siswa agar tetap menjaga identitas Keislamannya tanpa mengurangi sikap toleransi terhadap teman yang berbeda Agama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa Muslim mampu menjaga hubungan sosial yang baik dengan siswa non-Muslim tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang mereka miliki. Peneliti melihat bahwa strategi guru dalam memberikan pemahaman Islam yang moderat dan toleran memberikan pengaruh positif terhadap sikap sosial siswa.

Untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti melakukan pengecekan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam, siswa, hasil observasi, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan

kegiatan keagamaan di sekolah. Dari hasil perbandingan tersebut ditemukan bahwa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber memiliki kesamaan dan saling menguatkan.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa penguatan identitas Muslim siswa dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan, pemberian nasihat, pelaksanaan salat berjamaah, pengajian Jumat, serta kegiatan Rohani Islam (Rohis). Keterangan tersebut sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh siswa. Siswa mengakui bahwa berbagai kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari aktivitas yang mereka ikuti di lingkungan sekolah. Siswa juga menyampaikan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi turut memberikan arahan, motivasi, dan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kesesuaian data juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Peneliti menemukan bahwa kegiatan keagamaan yang disebutkan oleh guru dan siswa benar dilaksanakan di sekolah. Guru tampak terlibat secara aktif dalam membimbing serta mengarahkan siswa pada setiap kegiatan keagamaan yang berlangsung. Selain itu, suasana religius yang tercipta di lingkungan sekolah menunjukkan adanya upaya yang berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.

Data tersebut semakin diperkuat oleh dokumentasi yang diperoleh selama penelitian. Dokumentasi berupa foto kegiatan salat berjamaah, pengajian Jumat, kegiatan Rohis, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya menunjukkan bahwa program pembinaan keagamaan benar-benar dilaksanakan dan menjadi bagian dari kegiatan sekolah. Kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi memberikan gambaran bahwa data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari satu pihak, tetapi didukung oleh berbagai bukti yang ditemukan di lapangan.

Melalui proses triangulasi tersebut, dapat dipahami bahwa strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat

identitas Muslim siswa telah dilaksanakan secara nyata dan mendapat respons yang baik dari peserta didik. Kesamaan informasi yang ditemukan dari berbagai sumber menunjukkan bahwa temuan penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang memadai dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah.

Namun demikian, peneliti juga menemukan beberapa hambatan dalam proses pembentukan identitas Muslim siswa. Tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran religius yang sama. Sebagian siswa masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan lebih tertarik pada aktivitas lain di luar pembelajaran Agama. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial juga menjadi tantangan dalam pembentukan identitas Muslim siswa. Beberapa siswa lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan karakter religius siswa.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti menganalisis bahwa pembentukan identitas Muslim siswa tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran di kelas saja, tetapi memerlukan kerja sama antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa, namun dukungan dari lingkungan keluarga juga sangat diperlukan agar nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat identitas Muslim siswa di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat identitas Muslim siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Strategi tersebut dilakukan melalui pembiasaan membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, salat berjamaah, pengajian Jumat, kegiatan Rohani Islam (Rohis), pemberian nasihat, motivasi, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam yaitu adanya dukungan dari pihak sekolah terhadap kegiatan keagamaan, tersedianya fasilitas ibadah seperti mushalla, adanya kegiatan Rohis, serta kerja sama antar guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Selain itu, semangat dan antusias sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan juga menjadi faktor pendukung dalam pembentukan identitas Muslim siswa. Faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam yaitu masih adanya siswa yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan, pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya sarana prasarana untuk belajar, serta kurangnya perhatian dan pembinaan dari keluarga terhadap perkembangan religius siswa, perbedaan karakter dan tingkat kesadaran siswa juga menjadi kendala dalam proses pembentukan identitas Muslim siswa.

3. Dampak strategi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan identitas Muslim siswa terlihat dari adanya perubahan sikap dan perilaku siswa yang mulai mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah, terbiasanya siswa membaca doa sebelum belajar, menjaga sopan santun terhadap guru dan teman, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kedisiplinan. Selain itu, siswa juga mulai memahami pentingnya menjaga identitas sebagai seorang Muslim meskipun berada dalam lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman Agama dan budaya. Dengan demikian disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh terhadap pembentukan siswa Muslim di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah.

B. Saran

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan agar terus meningkatkan strategi pembelajaran dan pembinaan keagamaan kepada siswa melalui pendekatan yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Guru juga diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam sikap, perilaku, dan pelaksanaan ibadah sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pihak sekolah dan orang tua, diharapkan agar terus mendukung kegiatan keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius serta kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Sekolah juga diharapkan dapat menyediakan fasilitas keagamaan yang lebih baik dan meningkatkan kerja sama antara guru, wali kelas, pihak sekolah dalam membina perilaku siswa dan lebih memperhatikan perkembangan religius anak di lingkungan keluarga serta memberikan pengawasan dan pembinaan yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Kerja

sama antara keluarga dan sekolah sangat diperlukan agar pembentukan identitas Muslim siswa dapat berjalan dengan maksimal.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat identitas Muslim siswa, terutama yang berkaitan dengan pengaruh perkembangan teknologi dan lingkungan sosial terhadap karakter religius siswa.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Abdussalam, Aam, Muchamad Rifki, Sofyan Sauri, dkk. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah." *Jurnal Basicedu*, Vol. 7, No. 1.
- Astuti, Aurelia Widya, Nafsaka Sajidin Zayin, Kambali, dan Sayudin. 2023. "Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, Vol. 2, No. 9.
- Baria, Hairul, Sri Dewi Lestari, dan Sugiarti. 2024. "Generasi Z dan Tantangan Menjaga Identitas Keislaman di Era Global." *Journal of Innovative and Creativity*, Vol. 4, No. 3.
- Hidayatullah. 2021. *Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Jailani, M. S., D. Susanto, dan Risnita. 2023. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Vol. 1, No. 1.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kurdi, Muqarramah Sulaiman. 2023. "Dampak Pendidikan Multikultural pada Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol. 1, No. 4.

- Lestari, Sri Dewi, Hairul Baria, dan Sugiarti. 2024. "Generasi Z dan Tantangan Menjaga Identitas Keislaman di Era Global." *Journal of Innovative and Creativity*, Vol. 4, No. 3.
- Meleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miftahuddin. 2020. "Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2.
- Mujib, Abdul. 2003. "Konsepsi Dasar Kepribadian Islam." *Tazkiya: Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam*, Vol. 3, Nomor Khusus.
- Mulyadi, R. 2023. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Muhaimin. 2020. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musyafak dan Muhamad Rifa'i Subhi. 2023. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0." *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, Vol. 1, No. 2.
- Nata, Abuddin. 2021. *Pendidikan Islam di Tengah Pluralitas Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nuraisyah dan Acep Rahmat. 2022. "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Nurhadi dan Wasehudin. 2023. "Relevansi Konsep Rahmatan Lil 'Alamin terhadap Toleransi BerAgama." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1.

Parnawi, Afi dan Dian Ahmed Ar Ridho. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Siswa di SMK Negeri 4 Batam." *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*.

Prawanti, Andina Aprilia, dkk. 2025. "Desain, Jenis, dan Metode dalam Penelitian Kualitatif." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 4, No. 1.

Rahmat, Acep dan Nuraisyah. 2022. "Internalisasi Moderasi BerAgama dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2.

Ridho, Dian Ahmed Ar dan Afi Parnawi. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Siswa di SMK Negeri 4 Batam." *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*.

Rifa'i Subhi, Muhamad dan Musyafak. 2023. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0." *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, Vol. 1, No. 2.

Safriani, Indri, Kasran, dan Ali Syahlan. 2024. "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah." *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1.

Sabila, Tania Aulia dan M. Ramadhan Saputra Wismanto. 2024. "Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Akhlak." *Jurrafi: Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, Vol. 3, No. 1.

Sandu Siyoto dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Shihab, M. Quraish. 1998. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Subhi, Muhamad Rifa'i dan Musyafak. 2023. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0." *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, Vol. 1, No. 2.
- Sugiarti, Hairul Baria, dan Sri Dewi Lestari. 2024. "Generasi Z dan Tantangan Menjaga Identitas Keislaman di Era Global." *Journal of Innovative and Creativity*, Vol. 4, No. 3.
- Sutrisno dan Firda Zakiyatur Rofi'ah. 2023. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah di Bojonegoro." *Pionir: Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 1.
- Suyadi. 2022. *Pendidikan Islam Inklusif di Sekolah Multikultural*. Yogyakarta: Pelangi.
- Syafrin, dkk. 2023. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."
- Umrati dan Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wismanto, M. Ramadhan Saputra dan Tania Aulia Sabila. 2024. "Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Akhlak." *Jurrafi: Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, Vol. 3, No. 1.
- Zubairi, Nurdin. 2023. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 1.

Zubairi, Nurdin Nurdin, dan Rahmat Solihin. 2022. "Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 4, No. 3.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1321 Tahun 2026

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Km.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- KESATU : Menunjuk Saudara:

Dr. Sakdiah, S.Ag., M.Ag

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Dara Aulia Yunsun Purba
NIM : 220201115
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Identitas Muslim pada Siswa SMA Negeri 1 Bandar Khalipah Sumatera Utara

- KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;
- KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 05 Juni 2026
Dekan,

Sakdiah Muluk

Tembusan

1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dejen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Pendaftaran Negeri (KPPN) di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
8. Mahasiswa yang bersangkutan

energi Kelangkaan Sinergi Membangun Negeri



Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1291/Un.08/FTK.1/TL.00/2/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala SMA Negeri 1 Bandar Khalipah Sumatera Utara

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201115

Nama : DARA AULIA YUSNUN PURBA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jl. Besar Pagarawan MANGGA DUA BANDAR TENGAH

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS MUSLIM PADA SISWA SMA NEGERI 1 BANDAR KHALIPAH SUMATERA UTARA**

Banda Aceh, 27 Februari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 31 Maret 2026

Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Lampiran 3 : Surat Telah Melakukan Penelitian dari SMA Negeri 1 Bandar Khalipah Sumatera Utara.



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMAN 1 BANDAR KHALIPAH

Jl. Besar Pagurawan Desa Bandar Tengah Kec. Bandar Khalipah Kab./Kota : Serdang Bedagai
Telepon : - Kode Pos 20994 Email : smanegeribandarkhalipah@yahoo.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PPL

Nomor : 400.3.8/414 /SMA.N.1.BK/IV/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Bandar Khalipah Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara menerangkan Mahasiswa bahwa :

Nama : **DARA AULIA YUSNUN PURBA**
NIM : 220201115
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Judul Penelitian : ***Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Identitas Muslim Pada Siswa SMA Negeri 1 Bandar Khalipah Sumatera Utara***

Nama tersebut di atas telah benar-benar melakukan penelitian di **SMA Negeri 1 Bandar Khalipah**, tgl 9 Maret- 30 April Tahun Akademik 2022/2023. selama melakukan kegiatan penelitian di lingkungan kami, yang bersangkutan telah menaati peraturan yang berlaku, bersikap kooperatif, serta melaksanakan seluruh tahapan penelitian dengan **baik, tertib, dan benar** sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya



Bandar Khalipah, 30 April 2026

KETUA SEKOLAH

HARDIYONO, S. Pd., M. Si.
NIP 197205101998011001

Lampiran 4 : Observasi Guru dan Siswa/i Di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah.

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen Observasi

1. Identitas Observasi

- a) Hari/Tanggal: *Senin, 09-maret-2020*
 b) Waktu: *Pagi hari - siang hari*
 c) Tempat: *SMA Negeri 1 Bandar Khalipah*
 d) Kelas: *12 (Mipa)*
 e) Observasi: *Penelitian*

Indicator	Aspek yang di amati	Ada	Tidak	Catatan
Perencanaan Pembelajaran	Kesesuaian RPP dengan tujuan penguatan identitas Muslim	✓		
	Integrasi nilai-nilai keislaman dalam materi pembelajaran	✓		
	Strategi/metode yang dirancang untuk menanamkan nilai keagamaan	✓		
Pelaksanaan Pembelajaran	Cara guru membuka dan menutup pelajaran (doa, motivasi religius)	✓		
	Metode pembelajaran yang digunakan (diskusi, ceramah, studi kasus, keteladanan)	✓		
	Interaksi guru dan siswa dalam membahas isu keagamaan	✓		
	Upaya guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa	✓		
	Respons siswa terhadap materi dan aktivitas pembelajaran	✓		
Pembiasaan dan Budaya Sekolah	Pelaksanaan kegiatan keagamaan (salat berjamaah, PHBI, kajian)	✓		
	Keteladanan guru dalam sikap dan perilaku religius	✓		
	Partisipasi siswa Muslim dalam kegiatan keagamaan sekolah	✓		

Evaluasi Pembelajaran	Bentuk evaluasi yang digunakan guru	✓		
	Indikator penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik	✓		
	Umpan balik guru terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa	✓		

Lampiran 5 : Instrumen Wawancara.

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah

- a) Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung penguatan identitas keagamaan siswa Muslim?
- b) Program apa saja yang mendukung pembinaan karakter religius di sekolah?
- c) Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter dan identitas siswa?
- d) Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan?

2. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

- a) Bagaimana strategi yang Bapak/Ibu gunakan dalam memperkuat identitas Muslim siswa?
- b) Bagaimana perencanaan pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan tersebut?
- c) Metode apa yang paling efektif dalam menanamkan nilai keislaman?
- d) Bagaimana cara mengevaluasi perkembangan sikap dan perilaku keagamaan siswa?
- e) Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dihadapi dalam proses pembelajaran?

3. Wawancara dengan Siswa Muslim

- a) Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran PAI di sekolah ini?
- b) Apakah Anda merasakan perubahan dalam pemahaman dan praktik keagamaan?
- c) Kegiatan apa yang paling berpengaruh dalam memperkuat identitas Anda sebagai Muslim?
- d) Kendala apa yang Anda rasakan dalam menjalankan ajaran agama di lingkungan sekolah?

Lampiran 6 : Foto Wawancara Kepala Sekolah dan Guru.



Lampiran 7 : Foto Wawancara Guru.



Lampiran 8 : Foto Wawancara Guru.



Lampiran 9 : Foto Wawancara Siswa/siswi.





Lampiran 10 : Foto Kegiatan Pesantren Kilat di Bulan Ramadhan.



Lampiran 11 : Foto Kegiatan Rohis.



Lampiran 12 : Foto Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah.



Lampiran 13 : Foto Kegiatan Membaca Yasin Bersama di Hari Jum'at.



Lampiran 14 : Foto Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

